

**EVALUASI KETERSEDIAAN LAYANAN RAMAH DISABILITAS DI
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Disusun oleh:

Mirna Delfitri Afrilia

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Perpustakaan

NIM : 220503020



**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH**

2026

**EVALUASI KETERSEDIAAN LAYANAN RAMAH DISABILITAS DI
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA
ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Ilmu Perpustakaan

Diajukan Oleh:

MIRNA DELFITRI AFRILIA
NIM. 220503020

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Perpustakaan

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh:

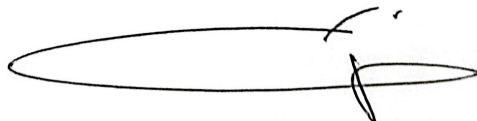
Pembimbing I


Dr. Suraiva, M.Pd.
NIP. 197511022003122002

Pembimbing II


T. Mulkan Safri, M.IP.
NIP. 199101082019031007

Disetujui oleh Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan



Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS.
NIP. 197711152009121001

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Strata Satu (S1) Ilmu Perpustakaan

Pada Hari/Tanggal :

Kamis, 6 Agustus 2026
8 Safar 1448 Hijriah

Darussalam – Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

Dr. Suraiva, M.Pd.
NIP. 197511022003122002

Sekretaris,

T. Mukkan Safri, M.IP.
NIP. 199101082019031007

Penguji I,

Nurhayati Ali Hasan, M.LIS.
NIP. 197307281999032002

Penguji II,

Cut Putroe Yuliana, M.IP.
NIP. 198507072019032017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh



Syahrudin, M.Ag., Ph.D.
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Mirna Delfitri Afrilia
NIM : 220503020
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Ilmu Perpustakaan
Judul Skripsi : Evaluasi Ketersediaan Layanan Ramah Disabilitas di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka, jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 23 Juli 2026

Peneliti,

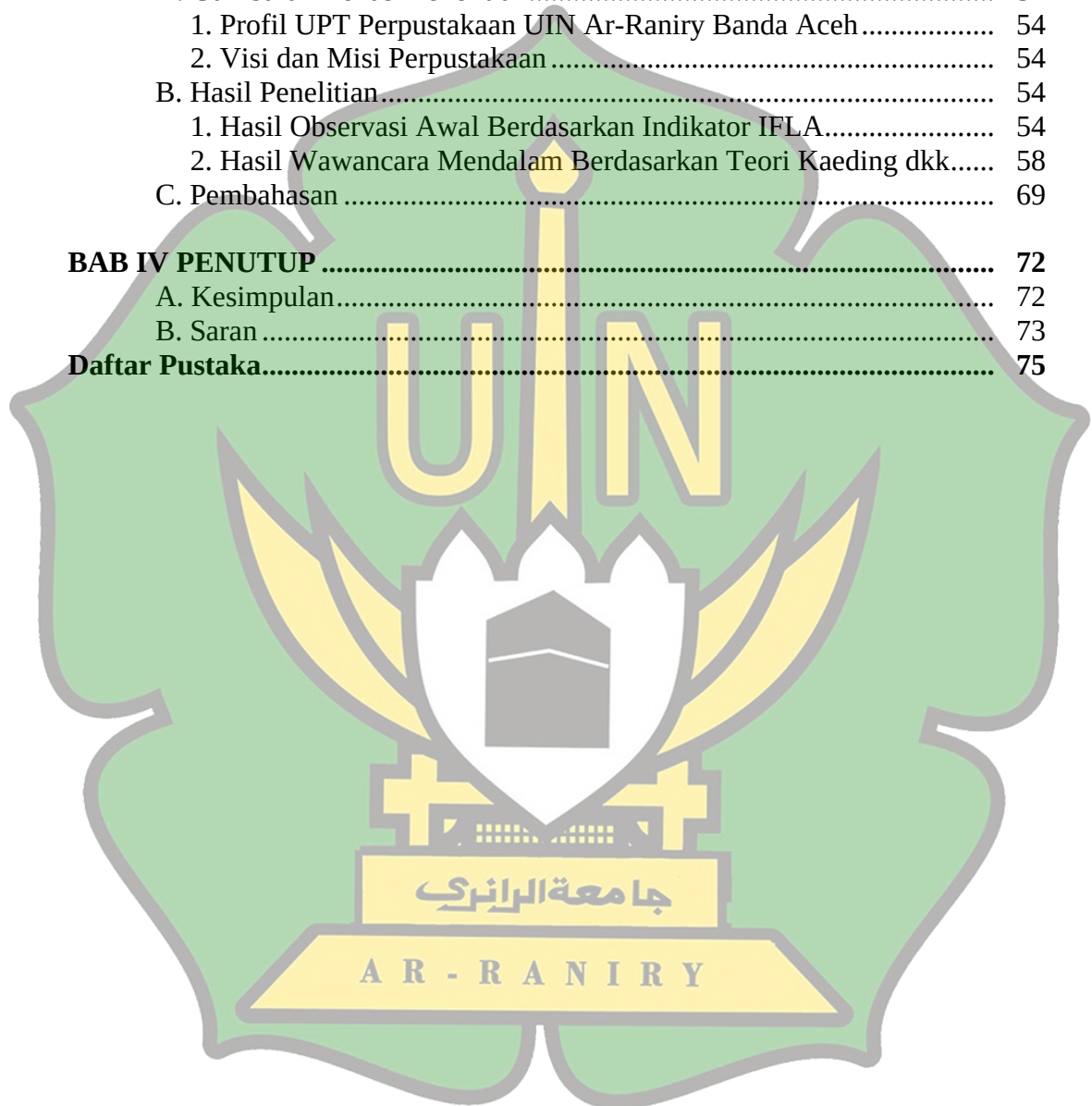


Mirna Delfitri Afrilia
NIM. 220503020

DAFTAR ISI

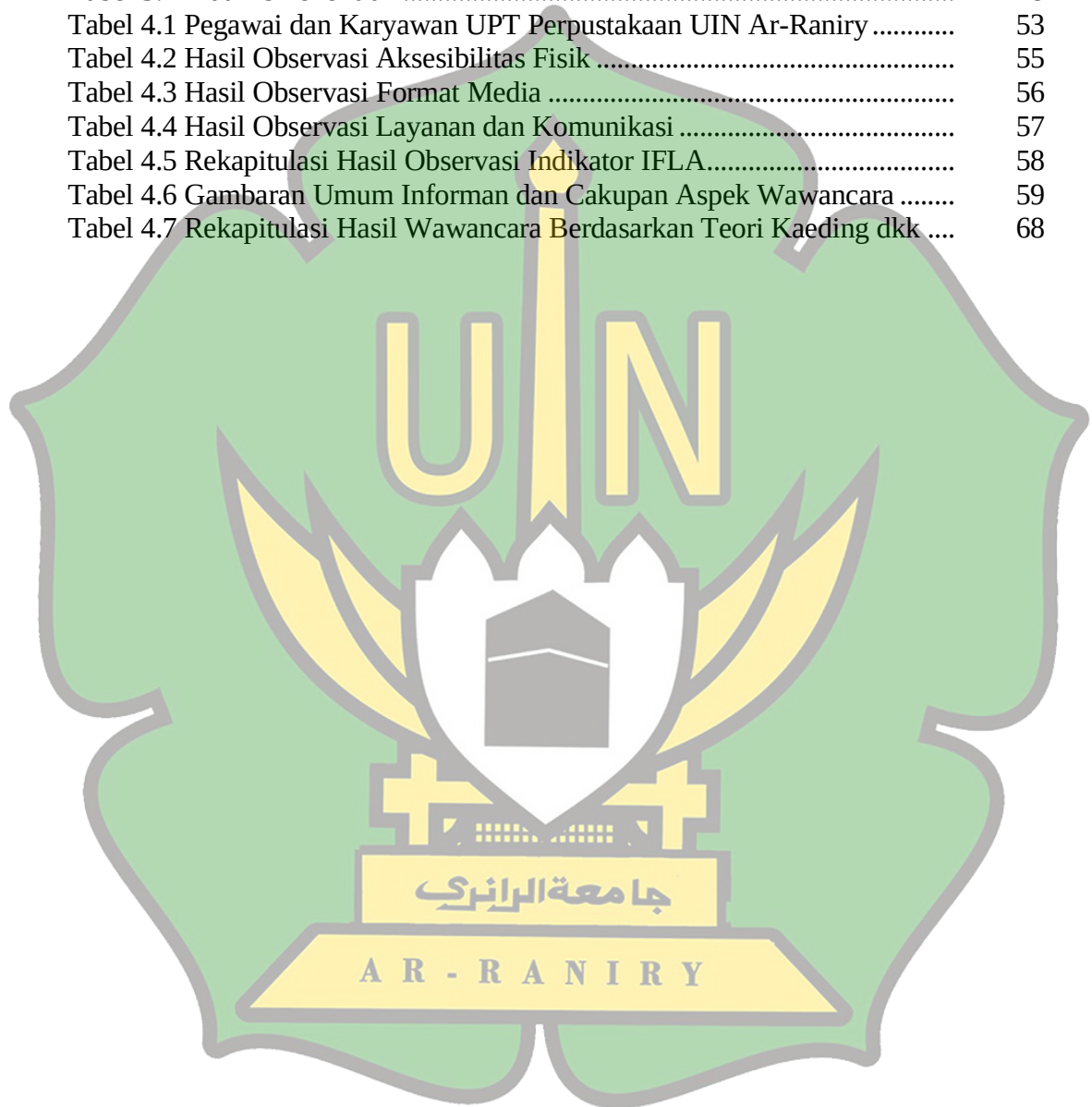
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SIDANG.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
1. Manfaat Secara Teoretis	12
2. Manfaat Secara Praktis Bagi Peneliti	12
E. Penjelasan Istilah	13
1. Evaluasi	13
2. Ketersediaan Layanan Ramah Disabilitas	14
3. Layanan Ramah Disabilitas.....	14
 BAB II LANDASAN TEORI	 16
A. Kajian Literatur	16
B. Konsep Aksesibilitas dan Layanan Ramah Disabilitas	19
1. Pengertian Layanan Ramah Disabilitas.....	20
2. Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas	24
C. Standarisasi Layanan Ramah Disabilitas.....	28
1. Landasan Hukum dan Standarisasi Layanan Ramah Disabilitas di Perpustakaan Perguruan Tinggi	28
2. Standarisasi Layanan Inklusif Berbasis Komponen Operasional Perpustakaan	34
D. Koleksi Perpustakaan Ramah Disabilitas.....	36
1. Definisi Koleksi Ramah Disabilitas	36
2. Jenis-Jenis Koleksi Ramah Disabilitas.....	39
 BAB III METODE PENELITIAN	 43
A. Rancangan Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Fokus Penelitian	44
D. Subjek dan Objek Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45

F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Kredibilitas Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	52
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	52
1. Profil UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.....	54
2. Visi dan Misi Perpustakaan	54
B. Hasil Penelitian.....	54
1. Hasil Observasi Awal Berdasarkan Indikator IFLA.....	54
2. Hasil Wawancara Mendalam Berdasarkan Teori Kaeding dkk.....	58
C. Pembahasan	69
BAB IV PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	73
Daftar Pustaka.....	75



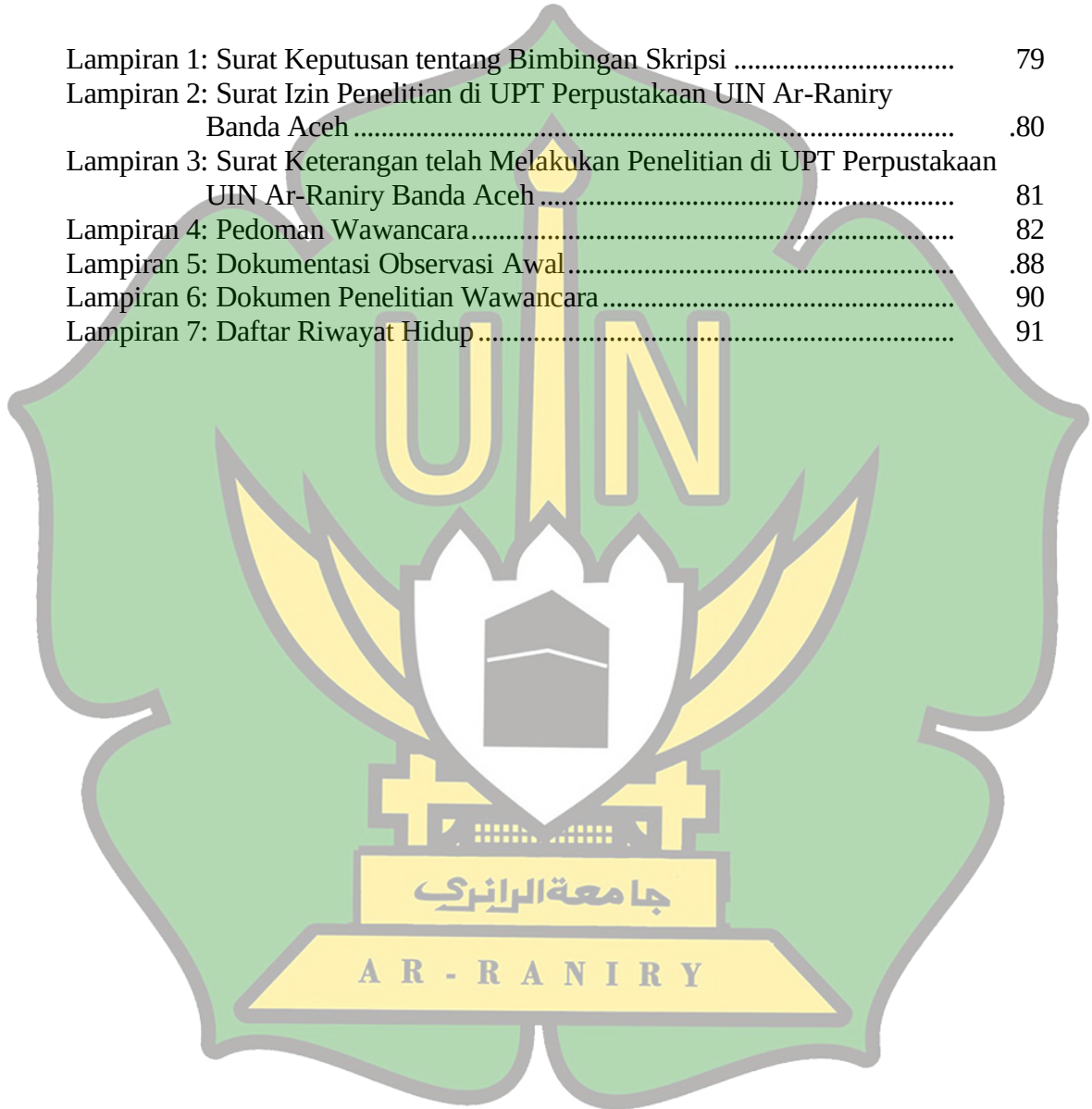
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Standarisasi Layanan Ramah Disabilitas untuk Perpustakaan Perguruan Tinggi.....	32
Tabel 3.1 Matriks Penelitian	48
Tabel 4.1 Pegawai dan Karyawan UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry	53
Tabel 4.2 Hasil Observasi Aksesibilitas Fisik	55
Tabel 4.3 Hasil Observasi Format Media	56
Tabel 4.4 Hasil Observasi Layanan dan Komunikasi	57
Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Observasi Indikator IFLA.....	58
Tabel 4.6 Gambaran Umum Informan dan Cakupan Aspek Wawancara	59
Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Wawancara Berdasarkan Teori Kaeding dkk	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan tentang Bimbingan Skripsi	79
Lampiran 2: Surat Izin Penelitian di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh	.80
Lampiran 3: Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh	81
Lampiran 4: Pedoman Wawancara.....	82
Lampiran 5: Dokumentasi Observasi Awal	.88
Lampiran 6: Dokumen Penelitian Wawancara	90
Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup	91



ABSTRAK

Nama : Mirna Delfitri Afrilia
NIM : 220503020
Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora/Ilmu Perpustakaan
Tanggal Sidang : 6 Agustus 2026 M/22 Safar 1448 H
Tebal Skripsi : xiv + 91 halaman
Pembimbing I : Dr. Suraiya, M.Pd
Pembimbing II : T. Mulkan Safri, M.IP

Kata kunci : *layanan ramah disabilitas, perpustakaan perguruan tinggi, indikator IFLA, teori Kaeding dkk., aksesibilitas perpustakaan*

Skripsi ini mengkaji tentang “Evaluasi Ketersediaan Layanan Ramah Disabilitas di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan standar IFLA yang mencakup aspek aksesibilitas fisik, format media, serta layanan dan komunikasi, dan wawancara mendalam, yang dianalisis berdasarkan enam aspek teori Kaeding dkk., yaitu koleksi, hambatan fisik, kemitraan, program, pelatihan staf, dan pemasaran/promosi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini yaitu kepala UPT Perpustakaan dan 4 orang pustakawan dari bagian sirkulasi, referensi, pengolahan, dan pengadaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 indikator IFLA, baru 5 indikator yang tersedia dan berfungsi dengan baik, 1 indikator tersedia namun belum operasional, sedangkan 10 indikator lainnya belum tersedia sama sekali. Aspek aksesibilitas fisik memiliki capaian paling tinggi, aspek layanan dan komunikasi baru terpenuhi sebagian kecil, sementara aspek format media menjadi aspek yang paling tertinggal karena seluruh indikatornya belum tersedia. Ditinjau dari enam aspek teori Kaeding dkk, aspek hambatan fisik dan program tergolong tersedia sebagian, sedangkan aspek koleksi, kemitraan, pelatihan staf, dan pemasaran secara umum belum tersedia. Ketersediaan layanan ramah disabilitas di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh secara keseluruhan masih belum optimal, dengan akar permasalahan pada ketiadaan data resmi kebutuhan mahasiswa disabilitas, keterbatasan koordinasi anggaran dengan biro universitas, serta belum adanya kebijakan tertulis di tingkat perpustakaan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Evaluasi Ketersediaan Layanan Ramah Disabilitas di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh”. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau, yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah hingga zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang kita rasakan sekarang ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan dari Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana ketersediaan layanan ramah disabilitas di Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi peningkatan mutu layanan perpustakaan yang inklusif bagi seluruh pemustaka, termasuk pemustaka penyandang disabilitas.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT karena dengan karunia-Nya masih memberikan kesehatan fisik,

kekuatan mental, dan kelancaran kepada penulis sehingga dapat melewati setiap tahapan penyusunan skripsi ini hingga selesai.

2. Cinta pertamaku, Abah Mirwan Syafrizal. Terima kasih sudah menjadi sosok yang teladan dalam bekerja keras, yang mungkin tidak pandai dalam mengungkapkan kasih sayang lewat kata-kata, tetapi selalu menunjukkan perjuangan dan pengorbanan tanpa batas. Terima kasih atas setiap doa yang abah panjatkan untuk putri pertamanya, setiap kelelahan abah sembunyikan demi melihat anak perempuan pertamanya mendapatkan pendidikan yang layak. Semoga kedepannya putri pertama abah menjadi orang yang sukses dunia dan akhirat, sebagaimana harapan dan doa yang tak pernah putus abah panjatkan untuk putri pertamanya.
3. Pintu surgaku, ibunda Fitriani. Sosok yang tak pernah berhenti berdoa untuk anaknya. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang begitu tulus kepada penulis, pelukan yang selalu menjadi alasan untuk pulang, nasihat yang tiada putusnya, serta kesabaran yang tidak pernah habis menghadapi keras kepala putri pertamanya. Terima kasih telah menjadi alasan penulis untuk bangkit dan tidak menyerah. Semoga Allah membalas seluruh pengorbanan ibu di kemudian hari.
4. Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, para wakil dekan beserta stafnya.
5. Bapak Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS., dan bapak T. Mulkan Safri, S.IP., M.IP., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Perpustakaan

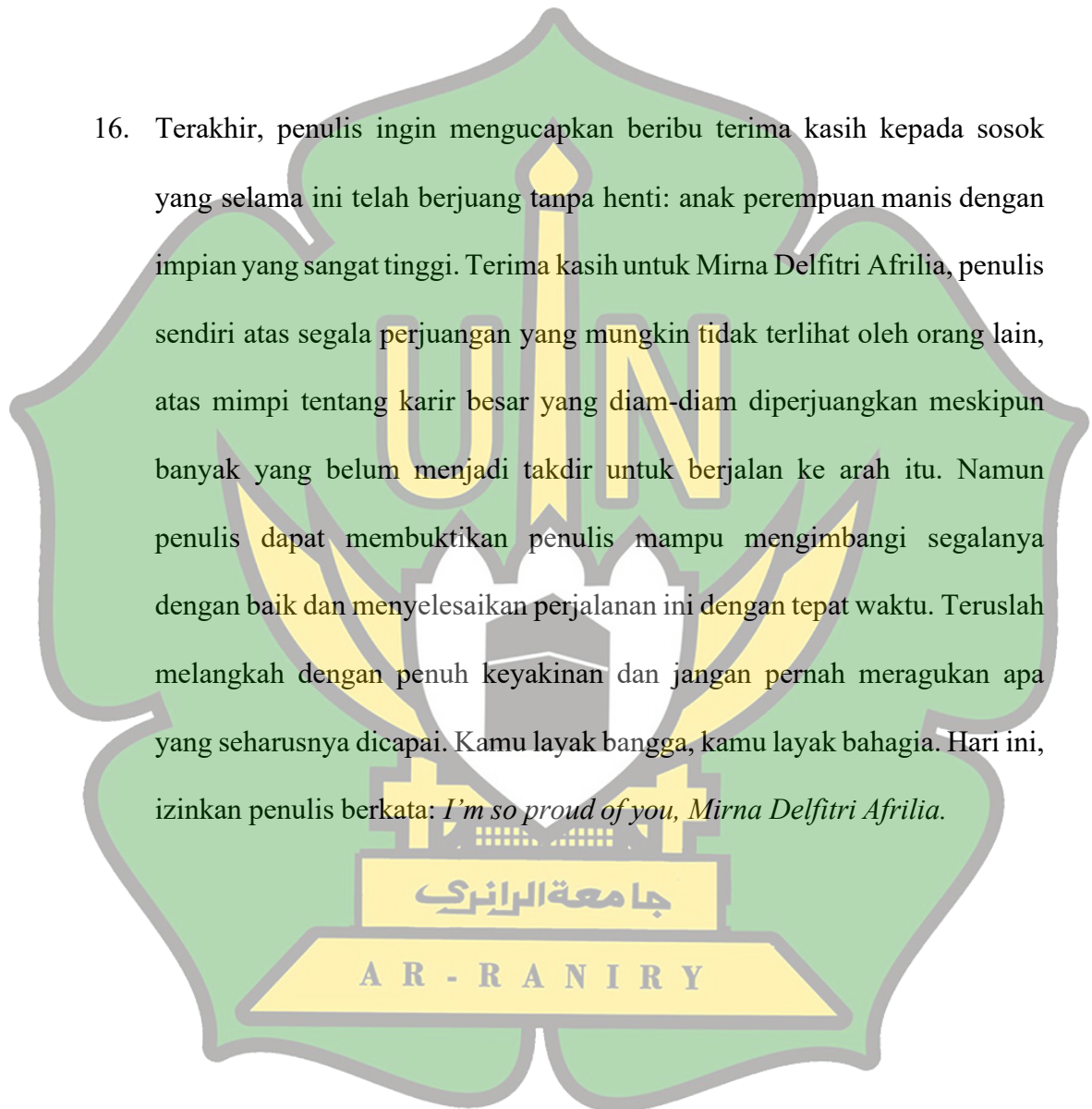
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

6. Ibu Dr. Suraiya, M.Pd, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, memberi arahan, serta saran yang sangat berharga selama proses penyusunan tugas akhir ini.
7. Bapak T. Mulkan Safri, M.IP, ucapan terima kasih juga yang sebesar-besarnya penulis sampaikan selaku Dosen Pembimbing II, yang senantiasa memberikan saran, semangat, dan waktu di sela-sela kesibukan beliau untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Bapak Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D., selaku penasehat akademik yang telah banyak membimbing, mengarahkan, serta memberikan motivasi kepada penulis sejak awal penyusunan proposal hingga seminar proposal berlangsung. Bimbingan dan arahan beliau pada tahap awal ini menjadi bekal berharga bagi penulis dalam menyusun skripsi hingga selesai.
9. Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Adab dan Humaniora yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan, sehingga ilmu tersebut menjadi bekal berharga bagi penulis di masa yang akan datang.
10. Seluruh staf dan karyawan sivitas akademika Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak sabar dalam membantu penulis selama proses perkuliahan.
11. Bapak Suherman, S.Ag., S.IP., M.Ec selaku kepala Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan seluruh pustakawan dari berbagai bidang yang telah

memberi izin dan bersedia menjadi subjek dari penelitian ini.

12. Kepada Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Program beasiswa KIP-K (Kartu Indonesia Pintar Kuliah), yang telah memberikan kesempatan berharga kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh sejak 2022. Setiap lembar skripsi ini adalah bukti bahwa kepercayaan yang telah diberikan tidak sia-sia. Bantuan dan dukungan ini sangatlah berarti dalam mendukung perjalanan akademik penulis, semoga langkah kecil ini menjadi awal dari kebermanfaatan yang lebih besar.
13. Kepada Adik-adik penulis, Mirza Alfiansyah, Mirca Dian Novika, Mirzikri Alfaris, Mirirfan Syahputra, Mirzidan Arfan Rasyid. Terima kasih telah menjadi *support system* dalam setiap langkah penulis. Dik, hiduplah lebih baik dari kakakmu. Teruslah melangkah dan jadilah pribadi yang selalu membawa kebanggaan bagi keluarga. *I miss you more dik.*
14. Untuk sahabat tersayang, Muna Fatinah dan Umaima. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang terbaik untuk penulis, dari maba hingga di titik ini. Terima kasih selalu hadir, bukan hanya dalam hal kebahagiaan, tetapi juga di saat penulis merasa lelah, ragu, dan hampir menyerah. Kehadiran kalian mengajarkan bahwa pertemanan di bangku kuliah tidak semenyheramkan yang dibayangkan. Meskipun akhirnya kita akan kembali ke daerah masing-masing, semoga persahabatan ini tetap terjaga, dan penulis doakan kalian selalu sehat dan sukses di mana pun kalian berada.

16. Terakhir, penulis ingin mengucapkan beribu terima kasih kepada sosok yang selama ini telah berjuang tanpa henti: anak perempuan manis dengan impian yang sangat tinggi. Terima kasih untuk Mirna Delfitri Afrilia, penulis sendiri atas segala perjuangan yang mungkin tidak terlihat oleh orang lain, atas mimpi tentang karir besar yang diam-diam diperjuangkan meskipun banyak yang belum menjadi takdir untuk berjalan ke arah itu. Namun penulis dapat membuktikan penulis mampu mengimbangi segalanya dengan baik dan menyelesaikan perjalanan ini dengan tepat waktu. Teruslah melangkah dengan penuh keyakinan dan jangan pernah meragukan apa yang seharusnya dicapai. Kamu layak bangga, kamu layak bahagia. Hari ini, izinkan penulis berkata: *I'm so proud of you, Mirna Delfitri Afrilia.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dan investasi terbesar sebuah bangsa dalam membentuk sumber daya manusia yang cerdas, berkarakter, serta mampu membawa negara bersaing secara global. Dalam menyikapi perkembangan zaman, seluruh orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak agar dapat mengembangkan diri dan menggali potensi diri melalui pembelajaran, sebagaimana tujuan negara pada pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Ki Hadjar Dewantara menggambarkan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), kecerdasan, dan perkembangan anak, selaras dengan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Definisi ini mendukung tujuan pendidikan nasional berdasarkan UUD 1945, pasal 31 yang menetapkan bahwa pendidikan harus digunakan untuk membentuk karakter halus, kecerdasan, dan kesehatan fisik untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.¹

Dalam konteks sosial masyarakat, pendidikan memainkan fungsi utama dalam menciptakan pribadi yang bermoral, beretika, dan mempunyai empati yang mendalam. Sebagai contoh, peserta didik yang menerima pendidikan karakter

¹ Muhammad Hamzah, Anggi Rizkina Mahelatu, dan Zulfaa Giusti Rajaa, "Hak Memperoleh Pendidikan Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa," *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, No. 2 (2025): 217–220, DOI: <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v11i2.1052>

pendidikan yang baik cenderung berperilaku sopan, empati, tertib, dan terlibat secara aktif mengambil bagian dalam kegiatan sosial masyarakat dan di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan bukan sekedar berpengaruh pada perkembangan pribadi seseorang, melainkan juga berkontribusi untuk mewujudkan masyarakat yang lebih baik di masa depan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan secara keseluruhan sangat penting untuk membangun perilaku sosial yang beradab dan berkepribadian luhur. Pendidikan ini juga membantu mewujudkan cita-cita bangsa untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat dan membentuk masyarakat Indonesia yang bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu bersaing di era global.²

Upaya untuk meningkatkan kecerdasan bangsa dalam hal pendidikan tidak hanya terbatas di sekolah, melainkan meluas ke jenjang perguruan tinggi, di mana karakter dan kemampuan diperkaya dengan infrastruktur pendukung seperti perpustakaan perguruan tinggi. Dalam konteks ini, perpustakaan harus melayani semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Menurut UU No. 8 tahun 2016, penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan mental, fisik, intelektual, atau sensorik yang dialami seseorang dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, mengalami kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan orang lain berdasarkan kesamaan hak saat berinteraksi dengan lingkungan, karena keterbatasan fisik mereka, penyandang disabilitas lebih rentan terhadap diskriminasi dan eksploitasi.³

² Novita Sari dan Muhammad Ikhlās, “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, No. 1 (2024): 33.

³ Rahmatillah, Arnita, dan Tri Widya Kurniasari, “Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang

Secara garis besar, penyandang disabilitas sendiri terbagi ke dalam beberapa ragam sebagaimana diatur dalam Pasal 4 Undang-Undang No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yaitu disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental dan disabilitas sensorik. Penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan mental, fisik, intelektual, atau sensorik yang dialami seseorang dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, mengalami kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan orang lain berdasarkan kesamaan hak saat berinteraksi dengan lingkungan, karena keterbatasan fisik mereka, penyandang disabilitas lebih rentan terhadap diskriminasi dan eksploitasi.⁴ Keragaman unsur inilah yang menjadi alasan mengapa pemenuhan hak dan layanan bagi penyandang disabilitas tidak dapat disamaratakan, sehingga diperlukan sebuah pendekatan yang lebih luas dan setara, yang dikenal dengan istilah inklusi disabilitas.

Istilah inklusi disabilitas itu sendiri merupakan upaya untuk mewujudkan lingkungan yang adil, setara, dan bebas dari diskriminasi sehingga penyandang disabilitas dapat berpartisipasi secara penuh dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan, tanpa dibedakan dari warga negara lainnya.⁵ Prinsip ini menunjukkan pergeseran perspektif dari model medis ke model sosial. Model medis melihat disabilitas semata-mata sebagai kelemahan yang dimiliki seseorang.

Disabilitas Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh* 8, No. 1 (2025): 2

⁴ Rahmatillah, Arnita, dan Tri Widya Kurniasari, “Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh* 8, No. 1 (2025): 2

⁵ Lingkaran Sosial Indonesia (LINKSOS), “Totalitas dalam Inklusi Disabilitas,” 2025, <https://www.halodoc.com/artikel/disabilitas-artinya-mari-pahami-untuk-inklusi>.

Sebaliknya, model sosial melihat disabilitas sebagai akibat dari hambatan lingkungan yang tidak memberikan akses yang aman, setara, dan ramah bagi semua orang. Oleh karena itu, inklusi disabilitas dalam perpustakaan perguruan tinggi berarti menyediakan lingkungan, layanan, dan koleksi yang dapat diakses secara setara bagi semua orang.

Ketegasan regulasi mengenai hak pendidikan bagi penyandang disabilitas menjadi dasar hukum yang tidak dapat ditawar, sebagaimana telah diatur dan diundangkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 yang mewajibkan institusi pendidikan tinggi untuk membentuk Unit Layanan Disabilitas (ULD) dan menyediakan akomodasi yang layak bagi mahasiswa disabilitas, dengan ancaman sanksi administratif apabila kewajiban tersebut tidak dipenuhi.⁶ Apalagi Indonesia sebelumnya telah meratifikasi *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011. *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* menegaskan bahwa pemenuhan hak penyandang disabilitas merupakan kewajiban negara berbasis prinsip kesetaraan dan non-diskriminasi, bukan semata bentuk belas kasihan atau kedermawanan. Dengan demikian, secara yuridis tidak ada ruang bagi lembaga pendidikan tinggi, termasuk unit-unit pendukungnya seperti perpustakaan, untuk mengabaikan pemenuhan hak pendidikan mahasiswa disabilitas.

Oleh karena itu, negara harus memastikan bahwasannya penyandang disabilitas itu harus menghindari berbagai hal yang mengganggu keselamatannya

⁶ Bab II terkait Hak Penyandang Disabilitas, Bagian Keenam terkait Hak Pendidikan yang diatur dalam Pasal 10 dan Bab IV terkait Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Pasal 42, UU No. 8 tahun 2016.

termasuk mendapatkan hak yang sepenuhnya didapatkan seperti yang lain. Misalnya mendapatkan akses pendidikan yang setara dan inklusif, layanan kesehatan yang layak, kesempatan kerja tanpa diskriminasi, perlindungan sosial, dan keterlibatan penuh dalam masyarakat. Ketentuan ini sejalan dengan Qanun Aceh Nomor 2 Tahun 2025 tentang pemenuhan hak penyandang disabilitas, yang mengatur hak-hak penyandang disabilitas secara khusus di Provinsi Aceh, termasuk kewajiban pemerintah daerah untuk menyediakan pendidikan inklusif, fasilitas umum yang mudah diakses, dan rehabilitasi sosial untuk membantu mereka hidup mandiri dan bermartabat.⁷

Perpustakaan perguruan tinggi sendiri merupakan institusi yang berupaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan tinggi secara keseluruhan, dengan memberikan akses ke informasi yang sesuai, terkini, dan sesuai dengan kemajuan teknologi yang mendukung pembelajaran, penelitian, dan perkembangan karakter mahasiswa. Sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 7 ayat 1 tentang perpustakaan menetapkan standar perpustakaan yang harus mempertimbangkan kebutuhan individu dengan keterbatasan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial serta diperkuat oleh Qanun Nomor 9 Tahun 2022 tentang penyelenggaraan perpustakaan diamanatkan pada Bab 1 pasal 3 bahwa perpustakaan adalah sebagai sarana pendidikan, penelitian, konservasi, dan penyebarluasan informasi dengan tujuan meningkatkan kecerdasan

⁷ Qanun Aceh No. 2 tahun 2025 tentang Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas, diakses dari [ganun aceh nomor 2 tahun 2025 tentang pemenuhan hak penyandang disabilitas11.pdf](#), 5 Maret 2026.

dan keberdayaan masyarakat, dan inklusi sosial.⁸

Sebelum mengukur sejauh mana layanan perpustakaan telah memenuhi prinsip inklusi, perlu terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan istilah “ramah disabilitas”. Ramah disabilitas merujuk pada kondisi lingkungan, layanan, dan fasilitas yang dirancang agar dapat diakses, digunakan, dan dimanfaatkan secara setara oleh penyandang disabilitas tanpa hambatan yang berarti, sesuai dengan jenis dan derajat disabilitas yang dialami. Secara operasional, kriteria perpustakaan yang ramah disabilitas ditinjau dari empat aspek pokok, yaitu: (1) arsitektur bangunan, mencakup aksesibilitas fisik seperti jalur landai (*ramp*), jalur pemandu (*guiding block*), lift, serta pintu dan lorong yang cukup lebar untuk kursi roda; (2) layanan dan aktivitas perpustakaan, mencakup pendampingan personal dan kegiatan literasi yang inklusif; (3) koleksi perpustakaan, mencakup ketersediaan bahan bacaan alternatif seperti buku braille, audiobook, dan buku elektronik yang kompatibel dengan pembaca; dan (4) pelatihan, yaitu kesiapan dan kompetensi pustakawan dalam melayani pemustaka disabilitas, termasuk penguasaan komunikasi dasar dengan bahasa isyarat.⁹

Kriteria tersebut sejalan dengan pedoman dari *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA), yang menyediakan instrumen pemeriksaan mencakup aksesibilitas fisik gedung, ketersediaan format koleksi alternatif, teknologi bantu (*assistive technology*), serta kebijakan layanan yang

⁸ Syarifah Yusnalia, Siraj, dan Iskandar, “Pra Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Perpustakaan Pada Dayah Modern Di Kabupaten Nagan Raya,” *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 3, No. 3 (2025): 1246

⁹ Cruz (2018), dikutip dalam Amalia Azka Rahmayani, “Kajian Literatur Desain Perpustakaan Ramah Disabilitas,” *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 15, No. 1 (2020): 78.

inklusif bagi pemustaka disabilitas.¹⁰ Keempat aspek dan pedoman tersebut digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini untuk memetakan sejauh mana kesenjangan (gap) antara standar ideal perpustakaan ramah disabilitas dengan kondisi riil di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh merupakan unit pelaksana teknis yang berfungsi sebagai sumber pendidikan utama untuk mendukung tri dharma perguruan tinggi, dengan koleksi mencapai 102.814 eksemplar buku cetak dari 41.715 judul, 2.807 judul *e-book online*, 75.000 *e-book offline*, serta repository 31.724 karya akademik.¹¹ Banyaknya koleksi yang ada di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry memberikan tantangan sekaligus peluang strategis bagi pustakawan dalam menyediakan dan memberikan layanan yang optimal kepada pemustaka yang berkunjung, seiring dengan meningkatnya minat pencarian informasi di kalangan pengguna.

Pada konteks ini, hadirnya layanan inklusif menjadi sangat penting karena merupakan upaya sistematis untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki akses yang sama untuk menelusuri informasi bagi seluruh lapisan masyarakat termasuk penyandang disabilitas. Oleh karena itu, pustakawan harus memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam melayani pemustaka tanpa melihat latar belakang mereka, baik mereka yang non disabilitas maupun mereka yang disabilitas. Sejatinya perpustakaan harus menjadi tempat yang inklusif yang dapat memberi semua orang

¹⁰ *IFLA Guidelines for Making Libraries Accessible for People with Disabilities*, diakses dari <https://repository.ifla.org/items/72d304a4-9896-4254-9ac1-955d19bca483>, 5 Maret 2026.

¹¹ Masroni, S, artikel 16 November 2025, *Perpustakaan UIN Ar-Raniry pacu minat baca, hadirkan teknologi dan layanan kekinian bikin nyaman*, <https://aceh.tribunnews.com/nanggroe/994374/perpustakaan-uin-ar-raniry-pacu-minat-baca-hadirkan-teknologi-dan-layanan-kekinian-bikin-nyaman>

akses yang sama, sehingga layanan dapat dirasakan secara adil dan bermakna oleh masyarakat luas serta seluruh sivitas akademika.¹²

UIN Ar-Raniry Banda Aceh memiliki sejumlah mahasiswa penyandang disabilitas yang aktif dalam mengikuti kegiatan perkuliahan dan memanfaatkan fasilitas kampus, termasuk UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry. Keberadaan mahasiswa berkebutuhan khusus ini menegaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi seluruh kalangan pengguna tanpa terkecuali, meskipun masih menghadapi berbagai hambatan seperti kurangnya aksesibilitas atau layanan informasi adaptif. Mengingat UIN Ar-Raniry telah mengambil langkah awal dalam menerima mahasiswa penyandang disabilitas serta menetapkan visi untuk menjadi kampus yang unggul dalam mengembangkan dan mengintegrasikan ilmu keislaman, sains, teknologi, dan seni, dengan tujuan melahirkan lulusan yang kompetitif, berakhlak mulia, dan berorientasi pada masa depan.¹³

Perpustakaan sebagai unit pendukung tri dharma tidak dapat berdiri terpisah dari arah kebijakan universitas induknya. Ketika UIN Ar-Raniry menetapkan diri menuju kampus ramah disabilitas melalui pengarusutamaan prinsip GEDSI (*Gender Equality, Disability, and Social Inclusion*) dan merencanakan pembentukan Unit Layanan Disabilitas, maka seluruh unit layanan di lingkungan kampus, termasuk perpustakaan, harus menyesuaikan diri dengan kebijakan

¹² Meyza Indriyani, T. Mulkan Safri, dan Suci Fajarni, "Kajian Kompetensi Pustakawan Terhadap Pemenuhan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Di Perpustakaan Perguruan Tinggi," *Jurnal Adabiya* 26, No. 1 (2024): 43.

¹³ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, "Visi dan Misi", <https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/tentang/visi-dan-misi/>, diakses 5 Maret 2026.

tersebut. Kewajiban ini bukan hanya bersifat institusional, tetapi juga memiliki dasar teknis kepustakawanan yang jelas, sebagaimana diatur dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi, yang secara eksplisit mengamanatkan bahwa sarana dan prasarana perpustakaan perguruan tinggi harus disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka berkebutuhan khusus (disabilitas).¹⁴ Apabila perpustakaan tidak mengarah pada inklusivitas, maka akan terjadi inkonsistensi antara kebijakan institusional di tingkat universitas dengan implementasi teknis di tingkat unit pelaksana, sehingga visi kampus yang ramah disabilitas tidak dapat terwujud secara utuh.

Sebagai langkah nyata, UIN Ar-Raniry Banda Aceh berkomitmen untuk mendukung inklusi akademik melalui kebijakan strategis yang komprehensif. Rencana untuk membentuk Unit Layanan Disabilitas (ULD) di 2025 dan pengadopsian kurikulum dan silabus yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas untuk pendidikan yang aksesibel, menunjukkan upaya untuk menjadikan UIN Ar-Raniry sebagai kampus yang inklusif. Universitas berusaha memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang melalui kolaborasi dengan berbagai organisasi disabilitas, termasuk menyediakan infrastruktur yang peka terhadap keanekaragaman mahasiswa.¹⁵ Sebagai contoh UIN Ar-Raniry telah membuat perencanaan untuk menerapkan penerjemahan

¹⁴ Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 3 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi, diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/297083/perka-perpusnas-no-13-tahun-2017>, 5 Maret 2026.

¹⁵ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, “Menuju kampus ramah disabilitas, UIN Ar-Raniry dorong pengarusutamaan GEDSP”, <https://ar-raniry.ac.id/2024/12/menuju-kampus-ramah-disabilitas-uin-ar-raniry-dorong-pengarusutamaan-gedsi/>, diakses 5 Maret 2026.

bahasa isyarat dalam kegiatan ibadah di masjid kampus dan pembentukan unit layanan khusus di bawah Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) serta UIN Ar-Raniry telah bertransformasi menuju kampus yang ramah disabilitas dengan mengutamakan prinsip GEDSI (*Gender Equality, Disability, and Social Inclusion*). Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai landasan utama bagi universitas untuk membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dengan menghilangkan semua hambatan, baik arsitektural maupun struktural.¹⁶

Berangkat dari semangat inklusif tersebut, perpustakaan perguruan tinggi perlu terus berinovasi untuk memenuhi kebutuhan sensorik dan fisik mahasiswa berkebutuhan khusus, sehingga layanan informasi tidak lagi menjadi penghalang bagi mereka untuk berprestasi akademik. Keberadaan perpustakaan perguruan tinggi yang telah mengusung inklusif harus memberikan ruang pelayanan ramah disabilitas bagi seluruh pemustaka sehingga mahasiswa disabilitas dan non disabilitas memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber pembelajaran.¹⁷ UIN Ar-Raniry telah berusaha menjadi pelopor lingkungan akademik yang berkeadilan sosial dengan memasukkan nilai-nilai inklusivitas ke dalam tata kelola kampusnya. Untuk mencapai tujuan ini, perpustakaan menjadi pusat informasi utama yang ramah dan terbuka untuk seluruh sivitas akademika.

Namun demikian, pencapaian visi inklusif tersebut masih menghadapi

¹⁶ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, “UIN Ar-Raniry komitmen fasilitasi pendidikan inklusi untuk mahasiswa disabilitas,” <https://ar-raniry.ac.id/2024/06/uin-ar-raniry-komitmen-fasilitasi-pendidikan-inklusi-untuk-mahasiswa-disabilitas/>, diakses 5 Maret 2026.

¹⁷ T. Mulkan Safri, Ro’fah, dan Suci Fajarni, “Analisis Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Selama Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)* 4, No. 1 (2022): 93–103.

tantangan besar dalam implementasi teknis. Penulis menemukan bahwa ada perbedaan antara peraturan dengan fasilitas yang tersedia di lapangan. Jika aksesibilitas fisik, perangkat teknologi pendukung, dan layanan pustakawan tidak dioptimalkan, hak inklusi sosial yang dijamin undang-undang bagi mahasiswa penyandang disabilitas tidak akan terwujud. Oleh karenanya, penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, dari sudut pandang hukum positif, perguruan tinggi harus melindungi mahasiswa disabilitas dari hambatan berlapis dalam proses pendidikan dengan memberikan akses yang adil untuk informasi. Kedua, dari sudut pandang akademik, perguruan tinggi yang menyediakan layanan yang ramah disabilitas akan memungkinkan mahasiswa untuk melakukan penelitian dan studi secara mandiri. Ketiga, penelitian ini membantu UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry mendapatkan data lapangan untuk membuat layanan lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna disabilitas.

Dengan melakukan evaluasi ini, diharapkan dapat ditemukan solusi nyata untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang tidak hanya sekadar memenuhi standar fisik, tetapi juga membangun budaya inklusif di lingkungan perpustakaan. Berdasarkan karakteristik permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul: **“Evaluasi Ketersediaan Layanan Ramah Disabilitas di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana ketersediaan layanan perpustakaan ramah disabilitas di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketersediaan layanan perpustakaan yang ramah disabilitas di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu perpustakaan, terutama tentang layanan perpustakaan yang ramah penyandang disabilitas. Penelitian ini akan memperkaya penelitian tentang teori dan literatur terkait pedoman nasional dan pedoman IFLA tentang aksesibilitas perpustakaan yang inklusif. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan untuk studi yang fokus pada cara menilai dan meningkatkan layanan perpustakaan bagi pemustaka penyandang disabilitas.

2. Manfaat Secara Praktis Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber data dan saran bagi pengelola perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam meningkatkan dan mengoptimalkan layanan yang ramah penyandang disabilitas. Studi ini dapat membantu menemukan kekurangan layanan yang ada dan menjadi dasar untuk

pelatihan perpustakaan, layanan pengembangan program, dan membuat koleksi dan fasilitas lebih ramah dan dapat diakses untuk mahasiswa penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi secara lebih efektif pada peningkatan kualitas pelayanan perpustakaan yang inklusif serta membantu mahasiswa penyandang disabilitas mencapai hasil akademik yang lebih baik.

E. Penjelasan Istilah

1. Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari “*evaluation*” (Bahasa Inggris) yang diserap ke Bahasa Indonesia. Evaluasi adalah salah satu langkah yang terstruktur saat menentukan keputusan untuk mengukur sejauh mana tujuan program yang dari awal sudah direncanakan terlaksanakan dan tercapai. Menurut Yusuf, evaluasi merupakan suatu usaha untuk mengukur dan menemukan nilai dari hasil yang telah direncanakan.¹⁸ Sehingga, evaluasi dalam penelitian ini dikonkretkan dengan mengacu pada pedoman *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA) yang menetapkan tiga dimensi aksesibilitas layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas, yaitu aksesibilitas fisik, format media dan koleksi, serta layanan dan komunikasi. Ketiga dimensi ini digunakan untuk mengukur dan menilai sejauh mana ketersediaan layanan ramah disabilitas di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh telah terlaksana sesuai rencana dan standar yang ditetapkan. Dengan demikian, evaluasi dalam penelitian ini merupakan proses untuk menilai kesesuaian antara kondisi aktual

¹⁸ Elsa Kaniawati dkk., “Evaluasi Media Pembelajaran,” *Journal of Student Research* 1, No. 2 (2023): 21.

layanan dengan indikator pedoman IFLA, sebagai dasar untuk melihat capaian maupun kekurangan yang masih perlu ditingkatkan lagi.

2. Ketersediaan Layanan Ramah Disabilitas

Ketersediaan merupakan seberapa siap suatu sarana, seperti tenaga, barang, modal, atau anggaran, yang harus digunakan dalam jangka waktu tertentu tertentu. Dengan kata lain berarti keadaan yang tersedia atau hal yang dapat digunakan. Secara teoritis, ketersediaan ini mencakup apakah sumber daya, fasilitas, atau layanan sudah lengkap dan siap digunakan sesuai kebutuhan yang diharapkan. Misalnya, dalam konteks layanan perpustakaan ramah disabilitas, ketersediaan berarti bahwa perpustakaan telah menyediakan fasilitas infrastruktur, teknologi, dan tenaga kerja yang memadai untuk memastikan bahwa layanan tersebut dapat dijalankan dengan efisien dan diakses oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas.¹⁹

Secara lebih khusus, ketersediaan layanan ramah penyandang disabilitas dapat diartikan sebagai terlaksananya fungsi, fasilitas, pelayanan, sarana dan prasarana, serta program layanan bagi penyandang disabilitas memadai.

3. Layanan Ramah Disabilitas

Layanan ramah disabilitas merupakan layanan yang memfasilitasi, infrastruktur, dan pelayanan publik yang memungkinkan penyandang disabilitas memiliki peluang yang sama seperti lainnya. Ini termasuk akses fisik (*ramp*, lift,

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Ketersediaan,” <https://kbbi.web.id/sedia-2>, diakses 11 Agustus 2026.

toilet adaptif) dan non-fisik (teknologi bantu, pelatihan staf, dan sikap inklusif).²⁰

Tujuan layanan ramah disabilitas adalah untuk menciptakan lingkungan yang memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas agar dapat sejajar dengan masyarakat umum dan memanfaatkan hak-hak dasarnya secara mandiri dan bermartabat.

Dalam konteks penelitian "Evaluasi Ketersediaan Layanan Ramah Disabilitas di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh", definisi ini menjadi dasar untuk mengukur sejauh mana ketersediaan layanan tersebut di perpustakaan (fasilitas fisik, koleksi adaptif, teknologi yang bersifat membantu, kompetensi staf). Secara umum, terdapat tiga unsur pokok yang membentuk layanan ramah disabilitas di perpustakaan yaitu aksesibilitas fisik, format media, serta layanan dan komunikasi.

²⁰ Syaza Chairunnisa dan Eko Budi Sulistio, "Analisis Peningkatan Aksesibilitas Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Indonesia", *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7, No. 2 (2025): 123-131.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Literatur

Berdasarkan judul penelitian penulis “Evaluasi Ketersediaan Layanan Ramah Disabilitas di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh”, ada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan dengan topik tersebut. Namun, terdapat perbedaan dalam hal variabel, fokus penelitian, tempat serta waktu penelitian.

Penelitian pertama oleh Muhammad Rasyid Ridlo, dkk. di 2024 berjudul “Perpustakaan Inklusif Untuk Pengguna Disabilitas: Analisis Literatur Tentang Praktik Dan Tantangan.” Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi bagaimana layanan perpustakaan inklusif diterapkan di Indonesia dengan mempertimbangkan lima indikator pedoman IFLA yang meliputi aksesibilitas fisik, koleksi aksesibel, teknologi adaptif, kemampuan pustakawan, kebijakan dan manajemen layanan yang berkaitan dengan disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengambil sepuluh artikel yang relevan dengan tema layanan disabilitas di perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan belum mencapai kelima kriteria tersebut secara umum. Kebijakan institusional yang tidak terstruktur, akses fisik yang terbatas, distribusi koleksi yang tidak merata, penggunaan teknologi bantu yang buruk, dan keterampilan pustakawan yang kurang memadai adalah semua masalah dalam penelitian ini.

Persamaan dengan penelitian Muhammad Rasyid Ridlo, dkk. adalah fokus layanan perpustakaan yang inklusif bagi pengguna disabilitas, khususnya dalam menilai ketersediaan fasilitas dan layanan ramah disabilitas berdasarkan indikator aksesibilitas fisik, koleksi aksesibel, teknologi bantu, kompetensi pustakawan. Sedangkan perbedaannya yaitu pada metode, di mana penelitian Muhammad Rasyid Ridlo, dkk. melakukan evaluasi lapangan spesifik di satu institusi menggunakan data primer berupa observasi dan wawancara. Sedangkan penelitian untuk skripsi ini bersifat teoritis dengan cakupan nasional melalui analisis literatur umum.

Penelitian kedua oleh Yolanda Amalia Hidayat, dkk. di 2022 dengan judul “Optimalisasi pelayanan pada pemustaka penyandang disabilitas tunanetra di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia”. Penelitian ini melihat bagaimana staf pustakawan memberikan layanan kepada serta fasilitas dan koleksi yang disediakan oleh Perpustakaan Nasional RI untuk pemustaka disabilitas netra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan khusus disabilitas dan lansia di Perpustakaan Nasional RI telah menunjukkan upaya inklusif melalui ketersediaan koleksi buku braille, buku audio dan monograf, pemutar buku audio dengan *headset*, *cctv low vision*, komputer berbicara, bel, lift khusus, serta *guiding block*.

Namun, koleksi yang tersedia masih belum mencukupi seluruh kebutuhan informasi pemustaka tunanetra. Selain itu, staf perpustakaan diharapkan memiliki

kemampuan orientasi mobilitas, mampu memberikan pendampingan yang baik, serta aktif berinteraksi untuk memahami kebutuhan informasi pemustaka. Dengan demikian, layanan sudah berjalan inklusif, tetapi perlu ditingkatkan dari segi kelengkapan koleksi, kompetensi staf, dan penyempurnaan aksesibilitas fasilitas.²¹

Adapun persamaan dengan penelitian oleh Yolanda Amalia Hidayat, dkk. adalah pada metode penelitian, yakni menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk melihat gambaran kondisi nyata layanan di perpustakaan, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga hasilnya bersifat deskriptif mendalam. Sementara perbedaan antara keduanya pada fokus penelitian: penelitian Yolanda Amalia Hidayat, dkk. spesifik pada tunanetra di tingkat nasional dengan fokus optimalisasi layanan di institusi pusat. Sementara penelitian skripsi ini mencakup berbagai jenis disabilitas di konteks perguruan tinggi lokal dengan menitikberatkan pada evaluasi ketersediaan layanan.

Penelitian ketiga oleh T. Mulkan Safri, dkk. di 2023 berjudul “Aksesibilitas dan hambatan penelusuran informasi penyandang disabilitas pada dinas perpustakaan dan kearsipan kota Banda Aceh”. Studi ini menjelaskan aksesibilitas penyandang disabilitas di gedung DPKK di Banda Aceh, termasuk aksesibilitas fisik bangunan, koleksi, layanan, dan komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga meneliti kesulitan yang dihadapi penyandang disabilitas saat mencari informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data melalui

²¹ Yolanda Amalia Hidayat, Tine Silvana R., dan Elnova Lusiana, “Optimalisasi Pelayanan Pada Pemustaka Penyandang Disabilitas Tunanetra Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia,” *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, No. 6 (2022): 367–78.

observasi dan wawancara, dengan menggunakan panduan standar IFLA dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bangunan yang ditujukan untuk penyandang disabilitas sudah tersedia, tetapi tidak dapat diakses karena tidak sesuai dengan standar IFLA. Selain itu, format media dan koleksi bahan bacaan tidak lengkap, dan layanan dan komunikasi bagi penyandang disabilitas tidak tersedia karena DPKK Banda Aceh belum menyelenggarakan pelatihan terkait mekanisme pelayanan dan komunikasi. Hambatan utama penyandang disabilitas dalam hal penelusuran informasi adalah hambatan lingkungan, diikuti oleh hambatan atitudinal dan hambatan institusional.²²

Persamaan dengan penelitian oleh T. Mulkan Safri, dkk. adalah pada pendekatan metode kualitatif berupa observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian pada fokus utama, di mana penelitian T. Mulkan Safri, dkk. fokus pada hambatan penelusuran informasi, akses gedung fisik, bahan pustaka, dan layanan komunikasi. Sedangkan penelitian skripsi ini ingin melihat ketersediaan layanan ramah disabilitas.

B. Konsep Aksesibilitas dan Layanan Ramah Disabilitas

Aksesibilitas merupakan hak dasar penyandang disabilitas yang mencakup pemanfaatan fasilitas publik serta perolehan akomodasi yang baik dan layak, termasuk akses terhadap layanan perpustakaan yang setara dengan pemustaka non-disabilitas. Konsep layanan ramah disabilitas pada dasarnya berangkat dari prinsip keadilan dan non-diskriminasi, sehingga perpustakaan wajib memberikan

²² T. Mulkan Safri., Suci Fajarni, dan Muhammad Iqram, “Aksesibilitas Dan Hambatan Penelusuran Informasi Penyandang Disabilitas Pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Banda Aceh”, Agustus 2023, <https://repository.ar-raniry.ac.id/37316/>

pelayanan yang setara tanpa memandang kondisi fisik penyandang disabilitas.²³

Untuk memberikan layanan yang benar-benar inklusif, perpustakaan harus mempertimbangkan lima indikator utama yaitu aksesibilitas fisik, koleksi yang dapat diakses, teknologi adaptif, keterampilan pustakawan, dan kebijakan dan manajemen layanan disabilitas. Ini adalah garis besar aturan dan prosedur yang digunakan perpustakaan untuk menyediakan layanan yang benar-benar inklusif.

B.1. Pengertian Layanan Ramah Disabilitas

Menurut Qurrota A'yun²⁴, pelayanan publik yang ramah disabilitas merupakan pelayanan yang fokus pada kelengkapan sarana dan prasarana yang disediakan oleh instansi pemerintah kepada penyandang disabilitas dan melihat bagaimana kepuasan para penyandang disabilitas terhadap pemenuhan haknya yang dilakukan oleh pelayanan publik. Penyelenggara pelayanan publik wajib menjamin penerapan prinsip nondiskriminatif berdasarkan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin dan usia.

Pengembangan layanan perpustakaan ramah disabilitas didasarkan pada hak asasi manusia dan hak atas informasi, yang berarti setiap orang memiliki hak yang sama untuk memanfaatkan layanan yang disediakan oleh perpustakaan.

International Federation of Library Associations and Institutions adalah organisasi internasional nonpemerintah yang bertujuan memajukan standar layanan

²³ Budi Handari, "Aksesibilitas Layanan Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Banjarnegara: Studi Evaluasi Kinerja Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah", *Media Pustakawan*, Vol. 26 No. 2 (2019), hal. 91–97

²⁴ Qurrota A'yun, 2020, "Pelayanan Publik bagi Penyandang Disabilitas", sebagaimana dikutip oleh Rafissah Adilah Khairunnisa dan Thalita Rifda Khaerani, "Evaluasi Inklusivitas Pelayanan Administrasi Publik bagi Penyandang Disabilitas: Studi Kasus pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Sangatta Utara", *eJournal Administrasi Publik*, Vol. 13 No. 3, 2025

perpustakaan global, mengeluarkan pedoman bagi setiap perpustakaan untuk membuat layanan yang ramah disabilitas.

Secara umum, aksesibilitas perpustakaan harus tersedia dalam tiga cara diantaranya yaitu, akses fisik, format media dan koleksi perpustakaan, layanan dan komunikasi.

a. Aksesibilitas Fisik

Menurut standar IFLA, aksesibilitas fisik terdiri dari segala bentuk infrastruktur, termasuk gedung, jalan menuju gedung, area parkir, pintu masuk, tangga, lift/eskalator, dan toilet, serta area baca yang ada di perpustakaan.²⁵ Gedung sendiri adalah bangunan wujud fisik yang berfungsi sebagai tempat di mana orang tinggal dan melakukan berbagai aktivitas. Perpustakaan pada dasarnya adalah lembaga yang bertanggung jawab untuk mengelola informasi dalam bentuk tulisan, cetak, dan rekaman. Selain itu, perpustakaan juga membutuhkan tempat untuk menyimpan semua dokumen pustaka.²⁶

Dalam pedoman IFLA, aksesibilitas tata kelola gedung perpustakaan bagi masyarakat difabel mencakup aspek fasilitas seperti berikut:

- (1) *Ramp* atau tangga landai yang disediakan pada pintu masuk.
- (2) Lift atau eskalator untuk memudahkan penyandang disabilitas. Terutama jika gedung perpustakaan lebih dari satu tingkat, maka sarana ini mutlak

²⁵ IFLA Guidelines for Making Libraries Accessible for People with Disabilities, <https://repository.ifla.org/items/72d304a4-9896-4254-9ac1-955d19bca483>, diakses 5 Maret 2026.

²⁶ T. Mulkan Safri, Suci Fajarni, dan Muhammad Iqram, Laporan Penelitian: *Aksesibilitas Dan Hambatan Penelusuran Informasi Penyandang Disabilitas Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Banda Aceh*. 2023. Hal: 19-20

disediakan.

- (3) Pintu otomatis dengan sensor gerakan.
- (4) Toilet khusus dengan ruang yang cukup besar untuk pengguna kursi roda.

Selain itu, toilet harus memiliki kakus duduk yang dilengkapi dengan rail pengaman.

- (5) Ruangan yang dilabeli dengan nama, nomor, atau label braile.
- (6) Pembuatan *landmark* bangunan atau ruangan.
- (7) Tempat parkir untuk penyandang disabilitas.
- (8) Keamanan lingkungan, misalnya saluran air atau got yang tertutup dan lantai yang tidak licin/basah.²⁷

b. Format Media

Koleksi yang disediakan wajib tersedia dalam format yang bisa diakses pemustaka penyandang disabilitas seperti buku berbentuk audio dan/atau visual, *talking book*, buku elektronik, buku bergambar taktil (memiliki gambar atau bentuk timbul), serta buku braille.²⁸

c. Layanan dan Komunikasi

Menurut standar IFLA, layanan dan komunikasi adalah aktivitas perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi penyandang disabilitas, yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- (1) Perpustakaan harus memberikan pelatihan kepada pustakawan tentang cara

²⁷ Birgitta Irvall dan Gyda Skat Nielsen, *Access to Libraries for Persons with Disabilities Checklist* (IFLA Professional Reports, No.89), 2005, Hal. 4-8.

²⁸ Birgitta Irvall dan Gyda Skat Nielsen, *Access to Libraries for Persons with Disabilities Checklist* (IFLA Professional Reports, No.89), 2005, Hal. 9.

membantu pemustaka dengan keterbatasan yang beragam.

- (2) Perpustakaan melibatkan masyarakat dan komunitas disabilitas untuk mengetahui aspek pelayanan yang diperlukan.
- (3) Menyediakan layanan yang memungkinkan penyandang disabilitas mendapatkan dukungan.
- (4) Menyajikan informasi di situs web dalam bentuk yang bisa diakses pengguna disabilitas.²⁹

Hidayatus Sholichah dkk. menambahkan pelayanan publik yang ramah disabilitas merupakan suatu upaya yang sistematis untuk memastikan kelompok paling rentan khususnya penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan yang setara dalam menikmati layanan publik, tanpa harus menghadapi hambatan struktural maupun sosial.³⁰ Pelayanan inklusif bukan sekadar instrumen administrasi, melainkan sebuah komitmen moral negara untuk menghapus sekat eksklusif sosial di ruang publik.³¹

Berdasarkan penjelasan dari tiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan ramah disabilitas merupakan pelayanan publik yang menjamin kesetaraan hak penyandang disabilitas, baik dari segi kelengkapan sarana dan prasarana, aksesibilitas fisik, format media, layanan dan komunikasi, maupun komitmen moral

²⁹ Birgitta Irvall dan Gyda Skat Nielsen, *Access to Libraries for Persons with Disabilities Checklist* (IFLA Professional Reports, No.89), 2005. Hal. 11-13.

³⁰ Hidayatus Sholichah, Adam Haidz Al Fajar, Syamraeni dan Mudfainna, "Systematic Literature Review: Pemberdayaan Masyarakat Inklusif untuk Mewujudkan Keadilan Sosial," *JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora)* No. 1, Maret 2025, hal. 27-40

³¹ Istiarsyah dan Fauzan, "Implementasi Kebijakan Inklusif dalam Pelayanan Publik bagi Kelompok Rentan: Kajian Pustaka tentang Aksesibilitas, Partisipasi, dan Keadilan Sosial bagi Penyandang Disabilitas dan Kelompok Marginal," *Jurnal Administrasi Negara* 3, No. 6, 2026, hal. 270-280

negara dalam mewujudkan keadilan sosial bagi kelompok rentan khususnya penyandang disabilitas.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ketiga pakar tersebut saling melengkapi dalam membentuk pengertian layanan ramah disabilitas secara utuh, yaitu layanan yang tidak hanya berhenti pada penyediaan fasilitas fisik semata, tetapi juga menjangkau ketersediaan informasi dalam berbagai format yang dapat diakses, kesiapan sumber daya manusia dalam memberikan pelayanan, serta landasan nilai keadilan dan kesetaraan sosial sebagai dasar penyelenggaraannya.

B.2. Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas bukan kelompok homogen. Sebaliknya, mereka memiliki berbagai jenis keterbatasan yang mengakibatkan berbagai kebutuhan aksesibilitas fisik dan nonfisik. Dalam penyelenggaraan pelayanan publik, pemahaman tentang berbagai jenis disabilitas sangat penting karena perbedaan tersebut memerlukan sarana, prasarana, dan cara interaksi yang berbeda.

Menurut Undang-Undang No. 8 tahun 2016 pasal 4, ada 4 ragam jenis disabilitas yaitu:

- (1) Disabilitas fisik atau disebut juga dengan tunadaksa, yaitu terganggunya fungsi gerak, antara lain akibat amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegi, *cerebral palsy*, akibat *strok*, akibat kusta dan orang kecil.
- (2) Disabilitas intelektual adalah gangguan fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, seperti lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome*.
- (3) Disabilitas mental adalah gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku, baik

yang bersifat psikososial seperti skizofrenia, bipolar, dan depresi, kecemasan dan gangguan kepribadian, maupun perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial seperti autisme dan hiperaktif. Secara keseluruhan, disabilitas ini mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, yang berdampak pada kemampuan berpikir logis dan gangguan dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal.

- (4) Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas runtu dan/atau disabilitas wicara.

Sementara itu, menurut Kirk dan Gallagher³², jenis-jenis disabilitas terbagi menjadi:

- (1) Disabilitas netra adalah individu yang mengalami kesulitan, hambatan, atau tidak punya kapasitas untuk melihat
- (2) Disabilitas runtu adalah individu yang mengalami kesulitan, hambatan, gangguan atau ketidakmampuan dalam mendengar, biasanya disertai juga dengan ketidakmampuan bicara
- (3) Disabilitas daksa adalah individu yang mengalami keterbatasan dan gangguan yang secara signifikan mempengaruhi kemampuan fisik untuk bergerak, mengkoordinasikan tindakan, atau melakukan aktivitas fisik
- (4) Disabilitas intelektual adalah kondisi seseorang yang mengalami keterbatasan atau penurunan kapasitas permanen yang signifikan untuk

³² Samuel Kirk dan James Gallagher, “*Educating Exceptional Children (14th Edition)*”, Belmont, 2015, sebagaimana dikutip oleh Alief Addzakir dkk., Hukum yang Mengatur Tentang Kesetaraan Hak Para Penyandang Disabilitas di Masyarakat Luas: Bagaimana Implementasinya?, *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial dan Politik* Vol. 1. No. 3, Juli 2024

melakukan tugas kognitif, fungsi atau pemecahan masalah

- (5) Disabilitas emosi dan perilaku adalah ketidakmampuan belajar yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor intelektual sensorik, atau kesehatan, serta ketidakmampuan membangun atau mempertahankan hubungan interpersonal
- (6) Gangguan komunikasi adalah gangguan bicara (seperti gangguan artikulasi, gangguan kelancaran bicara, dan gangguan suara) dan gangguan bahasa (menyampaikan maksudnya melalui ucapan, tulisan, atau bahkan isyarat)
- (7) Disabilitas mental adalah kondisi gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain skizofrenia, bipolar, depresi, *anxiety* (kecemasan) dan gangguan kepribadian
- (8) *Autism Spectrum Disorder* adalah suatu hambatan perkembangan yang secara signifikan memengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal, perilaku, dan interaksi sosial

Sedangkan Widyastutik dan Pribadi³³, menjabarkan ragam disabilitas sebagai berikut:

- (1) Disabilitas fisik yaitu jenis disabilitas yang muncul akibat terjadinya keterbatasan dalam fungsional tubuh yang bisa terjadi karena bawaan lahir atau dampak dari kecelakaan
- (2) Disabilitas sensorik adalah disabilitas yang mempengaruhi fungsi panca indra

³³ C. Widyastutik dan F. Pribadi, Makna Stigma Sosial bagi Disabilitas di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, 2021, sebagaimana dikutip dalam Siti Maimunah dkk., "Aksesibilitas Inklusif: Implementasi Infrastruktur Publik Ramah Disabilitas di Indonesia (Sebuah Literature Review), *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 7 No. 2, Desember 2024, Hal. 250-276

(3) Disabilitas mental yaitu kondisi yang mempengaruhi fungsi pikir atau otak seseorang

(4) Disabilitas intelektual yaitu disabilitas yang ditandai dengan karakteristik seperti IQ yang di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan sekitarnya

Berdasarkan penjelasan dari tiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis disabilitas secara umum terbagi menjadi empat kategori utama, yaitu disabilitas fisik, sensorik, intelektual, dan mental. Dengan demikian, keberagaman jenis disabilitas tersebut menegaskan bahwa penyandang disabilitas bukan kelompok yang homogen, sehingga penyelenggaraan pelayanan publik perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing jenis disabilitas agar dapat diakses secara setara.

Penelitian ini membatasi penelitian hanya pada penyandang disabilitas netra dan disabilitas sensorik, karena kedua kelompok tersebut adalah pemustaka yang paling bergantung pada format koleksi dan aksesibilitas informasi khusus, seperti buku braille, buku berbicara, buku elektronik dengan pembaca layar, dan materi dengan terjemahan atau berbahasa isyarat. Sejalan dengan pembatasan tersebut, serta dengan mengacu pada teori aksesibilitas perpustakaan menurut IFLA yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, penelitian ini menyusun empat aspek penilaian untuk mengevaluasi layanan perpustakaan ramah disabilitas bagi penyandang disabilitas netra dan sensorik baik dari koleksi khusus seperti buku braille, *talking book*, buku elektronik, aksesibilitas digital seperti perangkat lunak pembaca layar (*screen reader*), fasilitas fisik seperti jalur pemandu (*guiding block*),

dan kompetensi staf.

C. Standarisasi Layanan Ramah Disabilitas

C.1. Landasan Hukum dan Standarisasi Layanan Ramah Disabilitas di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Landasan hukum internasional mengenai hak-hak disabilitas diawali dari Resolusi Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa No. A/61/106 tentang *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) yang diadopsi pada 13 Desember 2006. Pemerintah Indonesia menandatangani konvensi ini pada 30 Maret 2007 yang menandakan bergabungnya Indonesia sebagai negara pihak (*State Parties*) dengan kewajiban untuk mengubah atau membuat undang-undang nasional agar selaras dengan isi perjanjian internasional tersebut setelah meratifikasinya.

Pemerintah Indonesia kemudian mensahkan Undang-Undang No. 19 tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) pada 20 November 2011. Bagan berikut menjelaskan secara rinci standarisasi layanan ramah disabilitas.

Bagan Standarisasi Layanan Ramah Disabilitas

Resolusi No. A/61/106 Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang
Convention on the Rights of Persons with Disabilities
(13 Desember 2006)

Pemerintah Indonesia menandatangani konvensi
(30 Maret 2007) sehingga terikat dalam kewajiban negara pihak (*state obligations*) untuk menjalankan tanggung jawab hukum setelah menyetujui sebuah konvensi atau kovenan internasional

Tiga Pilar Kewajiban Umum Negara

- Menghormati (*to respect*): negara wajib menahan diri dari tindakan apa pun yang melanggar atau merampas hak-hak yang diatur dalam perjanjian
- Melindungi (*to protect*): negara wajib mencegah pihak ketiga (seperti perusahaan, kelompok, atau individu) agar tidak melanggar hak-hak masyarakat
- Memenuhi (*to fulfill*): negara wajib mengambil langkah aktif, baik melalui pembuatan hukum maupun penyediaan fasilitas, untuk mewujudkan hak-hak tersebut secara nyata

Kewajiban Khusus Negara

- Langkah legislatif: mengubah atau membuat undang-undang nasional agar selaras dengan isi perjanjian internasional
- Tanpa diskriminasi: menjamin semua orang di bawah yurisdiksi negara dapat menikmati hak tersebut tanpa membedakan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, atau agama
- Penyampaian laporan: membuat dan mengirim laporan berkala kepada komite PBB atau badan pengawas terkait mengenai kemajuan pelaksanaan hak di negara tersebut

Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)
(10 November 2011)

Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
(15 April 2016)

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung

(21 Agustus 2017)

Lampiran I – Penerapan Prinsip Desain Universal dan Penggunaan Ukuran Dasar Ruang yang Memadai

Lampiran II – Penyediaan Fasilitas dan Aksesibilitas Hubungan Ke, Dari, dan di Dalam Bangunan Gedung

Lampiran III – Kelengkapan Prasarana dan Sarana Pemanfaatan Bangunan Gedung

Lampiran IV – Pemberlakuan Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung

Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 5 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Undang-Undang No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 24 menyebutkan bahwa setiap perguruan tinggi menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan. Perpustakaan perguruan tinggi memainkan peran penting dalam proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (tri dharma)³⁴ dan berfungsi sebagai sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi.³⁵

Sementara itu, layanan perpustakaan disediakan agar pembaca menggunakan koleksi dan fasilitas perpustakaan untuk mendapatkan informasi

³⁴ Tri dharma yang dimaksud adalah dharma bidang pendidikan dan pengajaran yang dicapai melalui pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, presentasi, dan penyebaran data kepada mahasiswa dan pendidik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kedua, dharma bidang penelitian, melalui penyediaan sumber bacaan bahan perpustakaan pada tingkat primer dan sekunder. Ketiga, dharma bidang pengabdian kepada masyarakat, dengan mengumpulkan, mengolah, menyimpan, menampilkan, dan menyebarluaskan data.

³⁵ Peraturan Pemerintah No. 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan.

yang dibutuhkan. Pelayanan, yang dianggap sebagai ujung tombak perpustakaan dan berhubungan langsung dengan pengguna, dianggap penting untuk keberhasilan organisasi perpustakaan. Layanan perpustakaan juga lanjutan dari proses pengadaan dan pengolahan sumber daya perpustakaan yang dikelola oleh pustakawan untuk dapat menyediakan layanan yang optimal untuk pengguna perpustakaan.³⁶

Perpustakaan Nasional RI menggagas model perpustakaan inklusif dengan merujuk pada konsep Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial³⁷. Oleh karena itu, inklusi sosial memastikan bahwa setiap orang, terutama kelompok yang sering terpinggirkan, mendapatkan hak, kesempatan, dan sumber daya yang sama untuk ikut serta secara penuh dalam kehidupan masyarakat. Sehingga, inklusi sosial adalah dasar perkembangan yang diharapkan untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera.

Perpustakaan dapat mendorong masyarakat agar lebih melek informasi (terpelajar). Masyarakat yang terpelajar diharapkan memanfaatkan informasi dengan sebaik mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Mengingat populasi yang beragam di Indonesia, perpustakaan harus berubah untuk menyediakan layanan yang mendukung inklusi sosial. Inklusi sosial untuk penyandang disabilitas fokusnya lebih mengarah pada kumpulan penyandang

³⁶ Erma Awalien Rochmah, "Pengelolaan Layanan Perpustakaan 04", No. 282 (2016): 277–92.

³⁷ Fandi Rahman H., Felisha Ghassani, dan Sofia Nur Aisyah, "Pemanfaatan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan sesuai dengan Tujuan Program SDGs Indonesia 2030," *Media Pustakawan* 29, No. 3 (2022): 311-312, <https://pustakawan.perpusnas.go.id/media/1413/pemanfaatan-transformasi-perpustakaan-berbasis-inklusi-sosial-dalam-mendukung-pertumbuhan-ekonomi-yang-inklusif-dan-berkelanjutan-sesuai-dengan-tujuan-program-sdgs-indonesia-2030-%28pemenang-kajian-kepustakawanan-berbasis-kompetisi-tahun-2022%29>

disabilitas yang didorong dan difasilitasi untuk dapat berpartisipasi serta mendapatkan haknya tanpa diskriminasi atas kondisinya.³⁸

Dengan mengacu pada aturan-aturan hukum terkait layanan ramah disabilitas, tabel berikut menyajikan ikhtisar standarisasi layanan ramah disabilitas untuk perpustakaan perguruan tinggi.

Tabel 2.1 Standarisasi Layanan Ramah Disabilitas untuk Perpustakaan Perguruan Tinggi

Standar Aksesibilitas Fisik (Sarana dan Prasarana)	Standar Aksesibilitas Nonfisik (Pelayanan dan Sumber Daya Manusia)	Standar Kebijakan dan Regulasi
Mengacu pada UU No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Menteri PUPR No. 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung	Mengacu pada UU No. 25 tahun 2009 tentang Pelayanan Publik dan Peraturan Menteri PANRB No. 15 tahun 2014 tentang Pedoman Standar Pelayanan yang diadaptasi untuk kebutuhan penyandang disabilitas	Dimensi ini menegaskan bahwa standarisasi tidak hanya soal fisik dan pelayanan, tapi juga soal dasar hukum dan komitmen kelembagaan yang mengaturnya
- <i>Ramp/jalur landai</i> untuk pengguna kursi roda - <i>Guiding block</i> (jalur pemandu) untuk tunanetra	- Petugas yang terlatih/memiliki pemahaman bahasa isyarat dasar atau cara mendampingi penyandang disabilitas	- Ketersediaan regulasi turunan di tingkat instansi (SOP internal yang mengatur layanan disabilitas) - Alokasi anggaran

³⁸ Najma Muthia dan Kiki Fauziah, "Layanan Berbasis Inklusi Sosial Untuk Penyandang Disabilitas Di Perpustakaan Kota Bogor," *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi* 45, No. 2 (2025): 145.

- Toilet aksesibel - Area parkir khusus disabilitas - <i>Signage</i>/petunjuk yang dapat diakses (huruf braille, kontras warna, ukuran huruf besar) - Loker/meja layanan dengan ketinggian yang sesuai	- Prosedur pelayanan yang fleksibel (misalnya, loket prioritas, waktu tunggu lebih singkat) - Sikap petugas (empatik, tidak diskriminatif) - Informasi pelayanan dalam format alternatif (audio, braille, bahasa isyarat) - Mekanisme pengaduan yang mudah diakses	- husus untuk pemenuhan aksesibilitas - Adanya unit/penanggung jawab khusus (misalnya, <i>desk</i> layanan disabilitas) - Monitoring dan evaluasi berkala terhadap penerapan standar - Kesesuaian dengan regulasi nasional (UU No. 8/2016, Peraturan Menteri PANRB No. 15/2014, dan peraturan daerah jika ada)
---	---	---

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan ramah disabilitas di perpustakaan perguruan tinggi memiliki dasar hukum yang berjenjang, mulai dari *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* yang diratifikasi melalui UU No. 19 Tahun 2011, UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, aturan turunannya melalui Peraturan Menteri PUPR No. 14/PRT/M/2017, hingga Peraturan Perpustakaan Nasional No. 5 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi. Rangkaian regulasi ini mewajibkan negara menghormati, melindungi, dan memenuhi hak disabilitas

melalui tiga dimensi standarisasi, aksesibilitas fisik, aksesibilitas nonfisik (layanan dan SDM), serta kebijakan kelembagaan. Ketiga dimensi tersebut harus diselenggarakan secara terpadu demi mewujudkan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, sehingga penyandang disabilitas memperoleh hak dan kesempatan yang setara dalam mendukung tri dharma perguruan tinggi.

C.2. Standarisasi Layanan Inklusif Berbasis Komponen Operasional Perpustakaan

Model perpustakaan yang ramah penyandang disabilitas (inklusif) harus memastikan bahwa orang dari berbagai kalangan dapat mengakses layanan perpustakaan. Kaeding dkk. (2017)³⁹ mengidentifikasi enam komponen penting untuk meningkatkan akses dan inklusi perpustakaan:

(1) Koleksi

Perpustakaan harus memiliki koleksi yang tersedia dalam berbagai jenis dan ukuran untuk memenuhi kebutuhan kelompok pengguna yang dilayaninya. Contoh peningkatan inklusif dari koleksi perpustakaan termasuk peningkatan jenis dan subjek koleksi yang ada di perpustakaan, koleksi yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari, dan ketersediaan koleksi perpustakaan untuk memenuhi permintaan masyarakat akan informasi.

(2) Hambatan Fisik

³⁹ Joanne Kaeding, Diane Velasques, dan Deborah Price, "Public Libraries and Access for Children with Disabilities and Their Families: A Proposed Inclusive Library Model", *Journal of the Australian Library and Information Association* 66 (2): 96-115, DOI: [10.1080/24750158.2017.1298399](https://doi.org/10.1080/24750158.2017.1298399) sebagaimana dikutip oleh Najma Muthia dan Kiki Fauziah, "Layanan Berbasis Inklusi Sosial untuk Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Kota Bogor", *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*. Vol. 45, No. 2, 2024, DOI: 10.55981/j.baca.2024.5699

Perpustakaan harus mudah diakses, ramah, dan nyaman melalui bagian fisik yang dapat dilihat oleh semua orang. Ini termasuk pencahayaan, tingkat kebisingan, dan furnitur yang dapat disesuaikan dengan pengunjung. Selain itu, teknologi informasi, termasuk akses web, perangkat lunak, dan perangkat keras, termasuk dalam kategori ini.

(3) Kemitraan

Perpustakaan dapat lebih memahami kebutuhan penggunanya melalui kemitraan dan jenis kemitraan yang tersedia sangat luas. Contohnya, perpustakaan dapat bermitra dengan pihak luar, baik sesama instansi pemerintah, komunitas, maupun yang lainnya, untuk meningkatkan kualitas layanan maupun kualitas bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan.

(4) Program

Aspek ini mencakup hal-hal yang harus diperhatikan untuk membuat program mudah diakses, apakah perpustakaan membangun program yang ramah pengguna, program mana yang paling sesuai, dan siapa yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dan mengelola program.

(5) Pelatihan

Pelatihan staf membantu transformasi dalam hal membuat rencana kegiatan perpustakaan, mengelola layanan, dan berbicara dengan stakeholder.

(6) Pemasaran

Pemasaran merupakan aspek yang penting dari perpustakaan inklusif. Perpustakaan dapat memajukan peran mereka sebagai sumber informasi yang benar-benar terbuka bagi semua orang, memperluas jangkauan

pelanggan, dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang layanan mereka yang inklusif. Jenis pemasaran yang dapat dilakukan berupa pamflet, situs web, maupun kemitraan.

Secara keseluruhan, keenam komponen ini menunjukkan bahwa perpustakaan inklusif tidak cukup hanya menyediakan akses fisik, tetapi harus terintegrasi mulai dari ketersediaan koleksi, kenyamanan lingkungan, kerja sama eksternal, program yang relevan, kesiapan sumber daya manusia (staf), hingga upaya pemasaran sehingga layanan perpustakaan benar-benar dapat dijangkau dan dimanfaatkan secara setara oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas.

D. Koleksi Perpustakaan Ramah Disabilitas

D.1. Definisi Koleksi Ramah Disabilitas

Koleksi ramah disabilitas pada dasarnya merupakan bagian dari upaya perpustakaan dalam menyediakan sumber informasi yang dapat diakses secara setara oleh seluruh pemustaka, termasuk pemustaka penyandang disabilitas.

Nazia Salauddin menjelaskan bahwa aksesibilitas sumber daya dan layanan informasi di perpustakaan bagi pemustaka disabilitas mencakup ketersediaan format materi yang dapat diakses serta tenaga perpustakaan yang memiliki kompetensi memadai dalam melayani kebutuhan tersebut. Ketiadaan format yang dapat diakses serta minimnya tenaga terlatih dinilai membatasi efektivitas layanan, sehingga direkomendasikan agar perpustakaan menyediakan bagian khusus yang dilengkapi dengan sumber daya audio dan braille.⁴⁰

⁴⁰ Nazia Salauddin, "Accessibility of Information Resources and Services in the Library for

Dalam konteks layanan bagi penyandang disabilitas, koleksi menjadi salah satu unsur penting karena bahan pustaka yang tidak sesuai format dapat menjadi hambatan dalam memperoleh informasi. Menurut Kaeding dkk.⁴¹ elemen koleksi merupakan salah satu bagian dari keseluruhan sistem perpustakaan inklusif. Elemen koleksi tidak dapat dipisahkan dari dukungan manajemen, fasilitas, program, kemitraan, pelatihan, dan pemasaran. Artinya, koleksi yang ramah disabilitas perlu didukung oleh kebijakan dan pengelolaan yang baik, pustakawan yang memahami kebutuhan pemustaka, fasilitas atau teknologi yang sesuai, serta informasi layanan yang dapat diketahui oleh pengguna.

Contoh pengembangan koleksi inklusif yang ditemukan meliputi buku dalam koleksi utama yang menampilkan tokoh penyandang disabilitas, paket buku dan audio, berbagai format untuk judul yang sama, koleksi minat tinggi dengan tingkat kesulitan membaca rendah, bahan ramah disleksia, buku bergambar taktil, buku dengan bahasa isyarat, panduan pengasuhan tentang disabilitas, dan mainan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa koleksi inklusif tidak terbatas pada satu format atau satu jenis disabilitas, tetapi dapat dikembangkan sesuai kebutuhan komunitas yang dilayani.⁴²

the Users with Disabilities: A Study," *Indian Journal of Information Sources and Services* 12, No. 1 (2022): hlm. 47–51

⁴¹ Joanne Kaeding, Diane Velasques, dan Deborah Price, "Public Libraries and Access for Children with Disabilities and Their Families: A Proposed Inclusive Library Model", *Journal of the Australian Library and Information Association* 66 (2): 96-115, DOI: [10.1080/24750158.2017.1298399](https://doi.org/10.1080/24750158.2017.1298399) sebagaimana dikutip oleh Najma Muthia dan Kiki Fauziah, "Layanan Berbasis Inklusi Sosial untuk Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Kota Bogor", *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*. Vol. 45, No. 2, 2024, DOI: 10.55981/j.baca.2024.5699

⁴² Joanne Kaeding, Diane Velasques, dan Deborah Price, "Public Libraries and Access for Children with Disabilities and Their Families: A Proposed Inclusive Library Model", *Journal of the Australian Library and Information Association* 66 (2): 96-115, DOI: [10.1080/24750158.2017.1298399](https://doi.org/10.1080/24750158.2017.1298399) sebagaimana dikutip oleh Najma Muthia dan Kiki Fauziah,

Koleksi tersebut perlu disediakan dalam berbagai format yang memungkinkan pemustaka penyandang disabilitas memperoleh dan memanfaatkan informasi secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik disabilitasnya, sebagai wujud nyata implementasi hak atas aksesibilitas informasi yang setara sekaligus menghilangkan hambatan struktural dalam lingkungan pendidikan tinggi yang inklusif. Dengan demikian, perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia sarana fisik, tetapi juga sebagai ruang belajar inklusif yang menjamin kemandirian, kesetaraan hak, dan pemenuhan kebutuhan literasi bagi seluruh sivitas akademika tanpa terkecuali.

Muhammad Rasyid Ridlo, dkk. juga menjelaskan bahwa perpustakaan inklusif bagi pengguna disabilitas perlu didukung oleh ketersediaan koleksi dalam format yang aksesibel, seperti koleksi Braille, *audiobook*, *e-book* yang aksesibel, serta bahan atau media taktil.⁴³ Dengan demikian, koleksi ramah disabilitas dapat dipahami sebagai koleksi perpustakaan yang disediakan dalam format dan media yang dapat diakses serta dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas secara lebih mudah dan setara.

Menurut penjelasan dari tiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa koleksi perpustakaan yang disediakan dalam berbagai format aksesibel, seperti Braille, audio, *e-book*, dan media taktil, yang memungkinkan penyandang disabilitas memperoleh informasi secara mandiri dan setara. Penyediaan koleksi tersebut perlu

“Layanan Berbasis Inklusi Sosial untuk Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Kota Bogor”, *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*. Vol. 45, No. 2, 2024, DOI: 10.55981/j.baca.2024.5699

⁴³ Muhammad Rasyid Ridlo et al., “Perpustakaan Inklusif untuk Pengguna Disabilitas: Analisis Literatur tentang Praktik dan Tantangan,” *Journal Net. Library and Information* 1, No. 1 (2024): 60

didukung oleh kompetensi tenaga perpustakaan serta keterpaduannya dengan komponen operasional perpustakaan lain, seperti manajemen, fasilitas, program, kemitraan, pelatihan, dan pemasaran.

D.2. Jenis-Jenis Koleksi Ramah Disabilitas

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menegaskan pentingnya penyediaan koleksi dalam format yang dapat diakses oleh pemustaka penyandang disabilitas.⁴⁴ Penyediaan koleksi tersebut merupakan bagian dari upaya perpustakaan untuk menjamin kesetaraan akses informasi bagi seluruh pemustaka. Berdasarkan pedoman tersebut, jenis koleksi ramah disabilitas dapat dikelompokkan menjadi:

(1) *Sensory Book*

Penyandang disabilitas netra biasanya menggunakan sistem penulisan taktil yang disebut braille. Sistem penulisan ini diciptakan oleh Louis Braille dan terdiri dari enam titik domino. Selanjutnya, titik-titik ini digabungkan untuk membuat 63 kombinasi yang dapat digunakan untuk menggambarkan angka, huruf, tanda baca, tanda matematika, simbol musik, dan lainnya. Perpustakaan harus menyediakan koleksi braille dengan berbagai topik, seperti karya umum, filsafat, agama, ilmu sosial, bahasa, ilmu murni, ilmu terapan/pengetahuan praktis, seni dan hiburan, kesusasteraan, sejarah, dan geografi, untuk memenuhi kebutuhan informasi penyandang disabilitas netra.

⁴⁴ Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 11 tahun 2024 tentang Pemberian Salinan Digital dalam Pelaksanaan Fasilitas Akses Ciptaan bagi Penyandang Disabilitas dalam Membaca dan Menggunakan Huruf Braille, Buku Audio, dan Sarana Lainnya.

Sementara *tactile picture book* adalah buku bergambar untuk anak-anak yang memiliki area sentuhan dengan tekstur tertentu. Buku jenis ini sering digunakan untuk anak dengan gangguan penglihatan untuk memperkenalkan tekstur tertentu dengan cara diraba.

(2) *Audiobook*

Audiobook tersedia dalam berbagai format, salah satunya adalah *Digital Accessible Information System* atau DAISY. Format ini memudahkan penyandang disabilitas netra mencari dan mendapatkan informasi.

(3) Buku dengan gambar/*picture book*

Untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus memperluas kosakata mereka, buku ilustrasi ini dapat digunakan sebagai media terapi.

(4) Buku aktivitas untuk anak berkebutuhan khusus

Buku aktivitas untuk anak berkebutuhan khusus ini dirancang untuk anak-anak dengan kondisi seperti autisme, ADHD, ADD, disgrafia, disleksia, dan diskalkulia. Buku ini berisi berbagai materi seperti mewarnai, menggunting, mencocokkan gambar, belajar angka dan huruf, serta materi lainnya.

(5) VCD/DVD dengan teks

Untuk pemustaka penyandang disabilitas rungu, media VCD dan DVD dengan teks dapat diperuntukkan bagi pemustaka penyandang disabilitas rungu. Keberadaan teks dapat membantu disabilitas rungu mencari dan memahami informasi dari media audio visual.

(6) Koleksi *online*, *e-book*, *e-journal*

Perpustakaan dapat menyediakan koleksi dalam format daring, seperti buku

elektronik atau jurnal, selain yang dapat diakses secara luring. Namun, perlu diperhatikan bahwa koleksi daring tersebut harus mudah diakses, terutama bagi penyandang disabilitas netra. Koleksi dalam bentuk PDF biasanya dapat dibaca oleh teknologi pembaca layar, yang memungkinkan pemustaka disabilitas mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

Cakupan jenis koleksi ramah disabilitas juga diperkuat oleh temuan Salma dan Nelisa yang menganalisis penerapan layanan informasi disabilitas di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat menggunakan model analisis SOAR. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa koleksi dan fasilitas yang telah diterapkan bagi pemustaka berkebutuhan khusus antara lain berupa buku braille, buku audio, peta raille, serta petunjuk arah berbasis audio, yang dilengkapi dengan sarana pendukung aksesibilitas fisik seperti *guiding block* dan *ramp* pada pintu masuk.⁴⁵

Menurut tiga pendapat pakar di atas, jenis-jenis koleksi ramah disabilitas dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, antara lain koleksi braille dan *tactile picture book* bagi disabilitas netra, audiobook dalam format DAISY, buku bergambar dan buku aktivitas bagi anak berkebutuhan khusus, VCD/DVD bertulisan teks bagi disabilitas rungu, serta koleksi daring seperti e-book dan e-journal yang aksesibel. Selain itu, koleksi tersebut juga mencakup peta braille dan petunjuk arah berbasis audio yang didukung sarana aksesibilitas fisik seperti *guiding block* dan *ramp*.

⁴⁵ As Syifa Salma dan Malta Nelisa, "Penerapan Layanan Informasi Disabilitas bagi Pemustaka Berkebutuhan Khusus Menggunakan Model Analisis SOAR di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7, No. 2 (2024): 6224

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis koleksi ramah disabilitas sangat beragam dan disesuaikan dengan jenis disabilitas pemustaka, mulai dari format taktil, audio, visual bertulisan teks, hingga format digital, yang kesemuanya bertujuan untuk menjamin kesetaraan akses informasi bagi penyandang disabilitas di perpustakaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang meneliti dalam lingkungan alamiah, di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama.⁴⁶ Teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan) digunakan, analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pentingnya daripada generalisasi.⁴⁷ Penelitian "Evaluasi Ketersediaan Layanan Ramah Disabilitas di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh" sangat relevan menggunakan metode kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena layanan perpustakaan untuk pengguna disabilitas.

Dengan menggunakan metode kualitatif, yang melibatkan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data eksploratif dan deskriptif untuk mengevaluasi ketersediaan layanan perpustakaan yang ramah disabilitas. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana koleksi, fasilitas, dan prosedur layanan perpustakaan memengaruhi ketersediaan layanan ramah disabilitas. Faktor-faktor ini termasuk tingkat aksesibilitas fasilitas, kualitas layanan dan bagaimana perpustakaan menangani kebutuhan khusus pengguna disabilitas.

⁴⁶ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

⁴⁷ Rizal Safarudin, "Penelitian Kualitatif", *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol 3, No 2, (2023), hal. 4

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh yang beralamat di Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini karena UIN Ar-Raniry berkomitmen mewujudkan kampus yang inklusif, dan memiliki pemustaka aktif, termasuk penyandang disabilitas.

C. Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif fokus pada pendekatan yang menyeluruh.⁴⁸ Sehingga, peneliti tidak hanya memeriksa variabel penelitian, namun juga mempertimbangkan secara keseluruhan aspek yang terkait dengan pelaku, lokasi, dan kegiatan mereka. Penetapan fokus penelitian untuk memberikan batasan yang rasional, melalui integrasi unsur-unsur utama dari IFLA dan teori Keading dkk. dengan penekanan pada ketersediaan infrastruktur, fasilitas, layanan yang aksesibel, materi alternatif untuk penyandang disabilitas, serta kesiapan manajemen layanan. Untuk aspek yang terakhir, juga mencakup SOP (*Standard Operating Procedure*), kompetensi pustakawan, serta kebijakan inklusif perpustakaan.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Secara teoretis, subjek penelitian adalah batasan penelitian di mana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah kepala dan pustakawan UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang secara langsung terlibat dalam menyediakan dan mengelola layanan perpustakaan, termasuk

⁴⁸ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

layanan yang berkaitan dengan disabilitas. Pilihan subjek ini didasarkan pada peran mereka sebagai pelaksana kebijakan, penyedia fasilitas, dan pengelola layanan yang dapat merepresentasikan kondisi praktik ketersediaan layanan ramah disabilitas.

Objek penelitian mencakup ketersediaan layanan perpustakaan yang ramah disabilitas secara keseluruhan, termasuk infrastruktur fisik (seperti jalur landai, lift, dan tanda braille), fasilitas akses informasi (seperti layar baca suara, materi digital alternatif, dan perangkat teknologi bantu), serta kebijakan dan prosedur operasional standar (SOP) perpustakaan yang mendukung inklusivitas, yang dievaluasi melalui observasi langsung, analisis dokumen, dan perbandingan dengan pedoman IFLA serta regulasi Kementerian Pendidikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan teknik analisis data.

a. Observasi

Secara teoretis, observasi adalah proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁴⁹ Pengumpulan data observasi dalam penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap berbagai peristiwa yang berhubungan dengan tujuan penelitian, yaitu mengevaluasi ketersediaan layanan ramah disabilitas di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan metode observasi terstruktur nonpartisipan.

Unsur utama yang diamati dalam proses observasi ini meliputi

⁴⁹ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

aksesibilitas fisik (seperti pintu yang lebar, *ramp*, dan lift), koleksi adaptif (*buku braile*, dan *audiobook*), teknologi bantu (*screen reader*, *magnifier*), serta layanan staf yang inklusif. Dalam pelaksanaannya dilapangan, peneliti membawa instrumen utama berupa lembar ceklis observasi yang disusun berdasarkan pedoman IFLA.

Dengan menggunakan daftar periksa IFLA sebagai panduan instrumen observasi, peneliti dapat mengamati kondisi perpustakaan saat ini secara terstruktur, sehingga dapat menghasilkan data deskriptif yang dapat diandalkan untuk mendukung analisis kualitatif dan memberikan saran untuk perbaikan layanan yang ramah disabilitas.

b. Wawancara

Secara teoretis, wawancara adalah komunikasi tatap muka antara dua belah pihak atau lebih. Salah satu pihak bertindak sebagai pewawancara dan dengan tujuan tertentu.⁵⁰ Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi secara menyeluruh layanan informan, termasuk pustakawan dan pengelolaan perpustakaan.

Mengacu pada teori Kaeding dkk. (2017)⁵¹ tentang perpustakaan inklusif, perpustakaan harus memastikan semua pengguna dari berbagai

⁵⁰ Endah Marendah Ratnaningtyas, Ramli, Syafruddin, Edi Saputra, Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin, Muhammad Habibullah Aminy, Nanda Saputra, Khaidir, Adi Susilo Jahja, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, (2023), hal. 36.

⁵¹ Joanne Kaeding, Diane Velasques, dan Deborah Price, “Public Libraries and Access for Children with Disabilities and Their Families: A Proposed Inclusive Library Model”, *Journal of the Australian Library and Information Association* 66 (2): 96-115, DOI: [10.1080/24750158.2017.1298399](https://doi.org/10.1080/24750158.2017.1298399) sebagaimana dikutip oleh Najma Muthia dan Kiki Fauziah, “Layanan Berbasis Inklusi Sosial untuk Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Kota Bogor”, *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*. Vol. 45, No. 2, 2024, DOI: 10.55981/j.baca.2024.5699

kalangan, termasuk penyandang disabilitas, mendapatkan layanan dengan optimal. Unsur utama yang digali dalam wawancara ini fokus pada kerangka kerja layanan perpustakaan inklusif yang mencakup kebijakan kepala perpustakaan, dan pemahaman langsung pustakawan. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara berdasarkan teori Kaeding dkk., sehingga wawancara berjalan sistematis.

- c. Dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data karena mengandung catatan peristiwa dalam berbagai bentuk teks, foto, dan karya. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi visual yang fokus pada perekaman bukti fisik di lokasi penelitian. Unsur-unsur utama yang diteliti termasuk keberadaan, kondisi, dan keterjangkauan perpustakaan untuk pemustaka disabilitas.

Di lapangan, peneliti mengumpulkan data dengan mengambil foto untuk mendokumentasikan fasilitas aksesibilitas di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Foto-foto ini mencakup jalur landai (*ramp*), *lift*, toilet disabilitas, tata letak ruang layanan, dan ketersediaan teknologi bantu

Instrumen penelitian ini disusun dengan mensinergikan standar ketersediaan layanan dari IFLA dan perspektif manajerial Kaeding dkk. untuk mengevaluasi layanan ramah disabilitas di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry. Penggunaan indikator IFLA sebagai parameter standar ideal dalam melakukan observasi fisik dan ketersediaan koleksi. Sementara itu, teori Kaeding dkk. digunakan sebagai kerangka kerja dalam menyusun instrumen wawancara guna menggali aspek kebijakan, perencanaan, dan pemahaman dari kepala perpustakaan dan pustakawan.

Instrumen yang digunakan dipaparkan dalam matriks berikut:

Tabel 3. 1 Matriks Penelitian

No.	Indikator IFLA	Aspek Terkait Teori Kaeding dkk.	Fokus yang Digali	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data (Subjek dan Objek)
1.	Aksesibilitas Fisik	Hambatan Fisik	Tata letak furnitur, rak, lantai, toilet, lift, rencana pembenahan gedung	Observasi, wawancara, dokumentasi	Fasilitas gedung, kepala perpustakaan, pustakawan
2.	Format Media	Koleksi	Pemahaman koleksi sensorik (braille, audio, digital), ketersediaan, rencana pengadaan, anggaran	Wawancara, dokumentasi	Katalog koleksi, kepala perpustakaan, pustakawan
3.	Layanan dan Komunikasi	Program, pelatihan staf, kemitraan dan pemasaran	Teknologi bantu, program rutin, pelatihan staf, kerja sama dengan organisasi disabilitas, strategi komunikasi/promosi	Observasi, wawancara, dokumentasi	Ruang layanan, kepala perpustakaan, pustakawan

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis termasuk pengkategorian data, identifikasi tema, interpretasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan dalam data. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap:

a. Reduksi Data

Dalam pendekatan kualitatif, data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan dan harus terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, serta dipilih yang penting (hal-hal yang pokok).

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kumpulan data yang disusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Data kualitatif disajikan dengan teks naratif. Tujuan dari semua ini adalah untuk menggabungkan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami, untuk menyebarkan data serta menyampaikan hasilnya dalam kalimat deskriptif.

c. Penarikan Kesimpulan

Di bagian ini, peneliti mengambil kesimpulan dari informasi yang telah dikumpulkan. Tujuan dari proses ini adalah untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari persamaan atau perbedaan. Untuk sampai pada kesimpulan, seseorang dapat membandingkan pernyataan subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam penelitian dan konsep

dasar.⁵²

G. Kredibilitas Data

Penelitian kualitatif harus melewati uji kredibilitas data agar dapat dianggap relevan dengan konteksnya. Kredibilitas data mengacu pada tingkat ukuran keabsahan data yang telah dikumpulkan, atau tingkat kepercayaan data dan kecocokan data dengan konsep penelitian dan hasil penelitian. Cara untuk menguji kredibilitas atau kepercayaan data hasil penelitian kualitatif adalah dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, dan *member check*.⁵³

Penelitian ini menggunakan jenis triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah metode untuk memeriksa validitas data dengan membandingkan berbagai sumber data untuk mengkaji fenomena yang sama. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat memeriksa konsistensi dan menemukan perspektif yang berbeda, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan kaya. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan metode seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen.⁵⁴

Sementara triangulasi teknik adalah teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai teknik pengumpulan data pada sumber yang sama. Peneliti mendapatkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan kombinasi

⁵² Fahriana Nurrisa dan Dina Hermina, "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)* 2, No. 3 (2025): 797.

⁵³ Yusuf, 2017, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan", Jakarta: Kencana, hal.394.

⁵⁴ Wiyanda V. N., dkk., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif" *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 17 (2024), hal. 828-829.

wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperkuat kredibilitas data yang dikumpulkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

A.1. Profil UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Perpustakaan UIN Ar-Raniry berlokasi di Jl. Syekh Abdul Rauf Darussalam Banda Aceh sejak tahun 1963. Perpustakaan UIN Ar-Raniry berfungsi sebagai pusat referensi dan sumber informasi untuk mendukung kegiatan tri dharma perguruan tinggi. UPT berusaha mengoptimalkan peran perpustakaan sebagai pusat pendidikan, informasi, pusat penelitian, tempat rekreasi, dan media publikasi.⁵⁵

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerima akreditasi perpustakaan oleh tim asesor dari Perpustakaan Nasional RI di Jakarta pada Juli 2015. Dengan SK LAP-PT Perpustakaan Nasional RI No. 0186/LAP.PT/XI/2020, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh memperoleh akreditasi “A”, yang berlaku dari 10 November 2020 hingga 10 November 2025.⁵⁶ Mulai 2021, UPT perpustakaan dipimpin oleh Bapak Suherman. Adapun daftar personelnnya sebagai berikut:

⁵⁵ Profil UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, diakses dari <https://ar-raniry.ac.id/unit-kerja/upt-perpustakaan/>, 5 Maret 2026

⁵⁶ Perpustakaan UIN Ar-Raniry raih Akreditasi A, diakses dari <https://library.ar-raniry.ac.id/page/artikel/87>, 5 Maret 2026

Tabel 4. 1 Pegawai dan Karyawan UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry

No.	Nama	Bidang
1.	Suherman, S.Ag, SIP., M.Ec	Kepala
2.	Syairadhi, S.E	Tata Usaha
3.	Suheri	Tata Usaha
4.	Nurul Salami	Tata Usaha
5.	Marlini, S.Kom	Pengadaan
6.	Verawati, SIP	Pengolahan
7.	Muthmainnah, S.Ag. M.Ag	Pengolahan
8.	Nur Asiah, SIP	Pengolahan
9.	Mariani, SIP	Pengolahan
10.	Ukhriah, A.Md	Pengolahan
11.	Arfiandi, S.Ag	Preservasi
12.	Nurhabibah, S.Ag., SIP	Sirkulasi
13.	Kartini, SIP	Sirkulasi
14.	Fahrur Razi, SIP	Repositori
16.	Wahyunita Hanum, SIP	Repositori
17.	Yusrawati, S.Pd.I, SIP., MIP	Referensi
18.	Rahmawati, SIP	Referensi
19.	Yuni Afrah, SIP	Jurnal
20.	Zulfazli, S.T	Layanan TI
21.	Raudina Luthfiani, S.Kom	Layanan TI

Sumber: Papan Data Kepegawaian, diolah melalui studi dokumentasi, 2026

A.2. Visi dan Misi Perpustakaan

Adapun visi UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry yaitu menjadi pusat informasi dan penelitian keislaman yang unggul dalam aksesibilitas, kreatif, inovatif, berdaya saing dan berstandar internasional. Sementara misi UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry adalah:

1. Membangun dan mendorong budaya akademik dalam upaya pencapaian visi dan misi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Mengembangkan aksesibilitas layanan informasi secara profesional bagi seluruh sivitas akademika.
3. Mengembangkan dan mendukung proses tri darma perguruan tinggi dengan mengidentifikasi, seleksi, mengumpulkan, mengadakan koleksi pustaka berbasis kebutuhan, relevansi, kemutakhiran, dan kelestarian koleksi.
4. Membangun *resource sharing* dan jaringan perpustakaan baik lokal, regional, nasional, dan internasional guna pengembangan koleksi dan layanan perpustakaan.
5. Menjadi mitra profesional bagi para sivitas akademika dalam mengakses dan menyebarluaskan hasil-hasil karya ilmiahnya ke masyarakat.
6. Mengembangkan pemanfaatan perpustakaan secara efektif oleh seluruh sivitas akademika dengan melaksanakan program-program literasi informasi.

B. Hasil Penelitian

B.1. Hasil Observasi Awal Berdasarkan Indikator IFLA

Observasi awal dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai ketersediaan layanan ramah disabilitas di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda

Aceh sebelum dilakukan wawancara mendalam. Observasi ini mengacu pada daftar periksa indikator IFLA dengan hasil observasi pada masing-masing aspek diuraikan sebagai berikut.

a. Aksesibilitas Fisik

Komponen aksesibilitas fisik terdiri dari delapan indikator yang menilai seberapa mudah bangunan perpustakaan dapat diakses oleh pemustaka penyandang disabilitas.

Tabel 4. 2 Hasil Observasi Aksesibilitas Fisik

No.	Indikator	Tersedia	Tidak Tersedia	Tersedia Namun Belum Operasional
1.	<i>Ramp</i> atau tangga landai	✓		
2.	Lift atau eskalator			✓
3.	Pintu otomatis	✓		
4.	Toilet khusus	✓		
5.	Ruangan yang dilengkapi dengan label, nama/nomor dalam huruf braille		✓	
6.	Pembedaan <i>landmark</i> ruangan/bangunan		✓	
7.	Parkir khusus disabilitas		✓	
8.	Keamanan lingkungan	✓		

Hasilnya menunjukkan bahwa aksesibilitas fisik di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry sebagian besar sudah tersedia (4 dari 8 indikator). Namun, masih diperlukan perbaikan untuk menandai ruangan, membuat tempat parkir khusus untuk disabilitas, dan mengelola fasilitas yang sudah ada agar

pemustaka disabilitas benar-benar dapat memanfaatkannya.

b. Format Media

Format media terdiri atas lima indikator yang berkaitan dengan ketersediaan koleksi dalam format yang dapat diakses oleh pemustaka disabilitas.

Tabel 4. 3 Hasil Observasi Format Media

No.	Indikator	Tersedia	Tidak Tersedia	Tersedia Namun Belum Operasional
1.	Buku berbentuk audio atau visual		✓	
2.	<i>Talking book</i>		✓	
3.	Buku elektronik		✓	
4.	Buku bergambar taktil (memiliki gambar atau bentuk timbul)		✓	
5.	Buku braille		✓	

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh indikator format media belum tersedia di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Temuan ini mengindikasikan bahwa koleksi yang dapat diakses oleh pemustaka dengan berbagai jenis disabilitas, baik disabilitas penglihatan (netra), disabilitas pendengaran (rungu), maupun disabilitas fisik (daksa), masih menjadi aspek yang paling tertinggal.

c. Layanan dan Komunikasi

Terdapat tiga indikator yang berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia

dan strategi komunikasi perpustakaan untuk melayani pemustaka disabilitas dalam aspek layanan dan komunikasi.

Tabel 4. 4 Hasil Observasi Layanan dan Komunikasi

No.	Indikator	Tersedia	Tidak Tersedia	Tersedia Namun Belum Operasional
1.	Pelatihan staf		✓	
2.	Komunikasi alternatif	✓		
3.	Promosi dan <i>feedback</i>		✓	

Hasilnya menunjukkan sebagian besar indikator pada aspek ini masih belum terpenuhi (2 dari 3 indikator). Hal ini sejalan dengan temuan pada hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pelatihan khusus bagi pustakawan dalam melayani pemustaka disabilitas memang belum pernah dilaksanakan.

d. Rekapitulasi Hasil Observasi

Secara keseluruhan, rekapitulasi hasil observasi terhadap ketiga aspek indikator IFLA dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 5 Rekapitulasi Hasil Observasi Indikator IFLA

Aspek Indikator IFLA	Tersedia	Tidak Tersedia	Tersedia Namun Belum Operasional
Aksesibilitas Fisik	4 dari 8	3 dari 8	1 dari 8
Format Media	0 dari 5	5 dari 5	0 dari 5
Layanan dan Komunikasi	1 dari 3	2 dari 3	0 dari 3
Total	5 dari 16	10 dari 16	1 dari 16

Temuan ini menunjukkan bahwa aspek format media merupakan yang paling tertinggal karena seluruh indikatornya belum tersedia, diikuti oleh aspek layanan dan komunikasi. Sementara, aspek aksesibilitas fisik relatif paling baik meskipun masih memerlukan sejumlah perbaikan. Hasil observasi awal ini menjadi dasar untuk menggali informasi lebih mendalam melalui wawancara, yang hasilnya diuraikan pada sub-bab berikutnya.

B.2. Hasil Wawancara Mendalam Berdasarkan Teori Kaeding dkk.

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai ketersediaan layanan ramah disabilitas yang tidak dapat terungkap melalui observasi. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan lima informan, yaitu kepala UPT Perpustakaan, serta pustakawan bagian sirkulasi, bagian referensi, bagian pengolahan dan bagian pengadaan.

Tabel 4. 6 Gambaran Umum Informan dan Cakupan Aspek Wawancara

Nama	Jabatan/Bagian	Topik yang Digali
Suherman, S.Ag, SIP., M.Ec	Kepala UPT Perpustakaan	Koleksi, hambatan fisik, kemitraan, program, pelatihan staf, pemasaran
Kartini, SIP	Pustakawan bagian Sirkulasi	Koleksi, hambatan fisik, kemitraan, program, pelatihan staf, pemasaran
Yusrawati, S.Pd.I, SIP., MIP	Pustakawan bagian Referensi	Koleksi, hambatan fisik, kemitraan, program, pelatihan staf, pemasaran
Verawati, SIP	Pustakawan bagian Pengelolaan	Koleksi, hambatan fisik, kemitraan, program, pelatihan staf, pemasaran
Marlini, S. Kom	Pustakawan bagian Pengadaan	Koleksi, hambatan fisik, kemitraan, program, pelatihan staf, pemasaran

Hasil wawancara dianalisis berdasarkan enam aspek dalam teori Teori Kaeding dkk. sebagaimana diuraikan pada sub-bab berikut.

a. Koleksi

Seluruh informan pada dasarnya telah memiliki pemahaman tentang jenis-jenis koleksi yang dibutuhkan oleh pemustaka disabilitas, meskipun koleksi belum sepenuhnya tersedia secara nyata di perpustakaan. Aspek ini digali dari seluruh informan mengingat koleksi merupakan inti layanan perpustakaan yang berkaitan dengan seluruh bagian, mulai dari pengolahan, pengadaan, hingga layanan langsung kepada pemustaka.

Pustakawan bagian sirkulasi, Kartini, SIP, menyatakan bahwa mereka

telah memahami jenis koleksi yang dibutuhkan oleh mahasiswa penyandang disabilitas, seperti koleksi braille dan audiobook untuk mahasiswa dengan disabilitas penglihatan. Apabila ke depan terdapat penambahan dan perbaikan koleksi, pustakawan mengusulkan agar koleksi braille dan audiobook diprioritaskan.

“Mungkin ke depannya dapat dilihat terlebih dahulu kebutuhan mereka, disesuaikan dengan kebutuhan mereka tanpa membedakan satu sama lain. Bagi [penyandang] disabilitas penglihatan dapat disediakan koleksi braille. Sementara itu, untuk [penyandang] disabilitas fisik tidak ada masalah dengan koleksi, karena mereka dapat memanfaatkan koleksi seperti pada umumnya.” (Wawancara 21 Mei 2026)

Pustakawan bagian referensi, Yusrawati, S.Pd.I, SIP., MIP, menambahkan bahwa koleksi yang disediakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan program studi mahasiswa dan mahasiswi tersebut. Pengadaan koleksi penyandang disabilitas menurutnya juga perlu diseragamkan agar tidak terjadi kesenjangan antara koleksi untuk peserta ajar dan peserta ajar penyandang disabilitas.⁵⁷

Pustakawan bagian pengolahan, Verawati SIP, menjelaskan bahwa pustakawan sudah mengetahui jenis-jenis koleksi penyandang disabilitas dari berbagai kategori. Namun, belum tersedianya koleksi tersebut menyebabkan layanan kepada pemustaka disabilitas terkendala. Koleksi audio visual sudah tersedia di lantai 2, tetapi belum pernah dimanfaatkan oleh pemustaka

⁵⁷ Wawancara 21 Mei 2026.

disabilitas. Rencana pengadaan ke depan meliputi koleksi braille, audio visual, perbanyakkan subjek sesuai fakultas dan program studi, serta penyediaan koleksi dalam bentuk *soft copy*. Proses pengolahan koleksi khusus disabilitas sendiri sampai saat ini diakui belum pernah dilakukan sama sekali.⁵⁸

Pustakawan bagian pengadaan, Marlini, S. Kom, mengakui bahwa pengetahuannya mengenai jenis koleksi penyandang disabilitas selain braille masih terbatas. Kurangnya pembaruan informasi mengenai koleksi disabilitas disebabkan oleh minimnya jumlah peserta ajar penyandang disabilitas yang terdata di UPT Perpustakaan, sehingga kebutuhan spesifik mereka belum menjadi prioritas dalam perencanaan pengadaan.⁵⁹

Kepala UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Suherman, S.Ag, SIP., M.Ec, menjelaskan bahwa alasan utama koleksi disabilitas belum tersedia karena data mereka belum diserahkan kepada pihak perpustakaan, sehingga rencana strategis pengadaan koleksi belum dapat disusun secara spesifik.

“Ketaktersediaan data mengenai pemustaka penyandang disabilitas menjadi salah satu kendala bagi kepala perpustakaan dalam menyusun rencana strategis yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun jumlah penyandang disabilitas masih sedikit, tetapi mereka memiliki hak

⁵⁸ Wawancara 4 Juni 2026.

⁵⁹ Wawancara 4 Juni 2026.

yang sama untuk mendapatkan akses dan layanan perpustakaan.”

(Wawancara 5 Juni 2026)

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa anggaran untuk pengadaan koleksi sepenuhnya diatur oleh biro universitas, bukan oleh UPT Perpustakaan secara mandiri. Oleh karena itu, pengadaan koleksi khusus untuk penyandang disabilitas juga bergantung pada kebijakan dan koordinasi biro tersebut. Meskipun demikian, pengadaan koleksi digital, yang terdiri dari sekitar 4.500 buku digital, telah menjadi program kerja rutin, meskipun belum dikhususkan untuk kebutuhan peserta ajar penyandang disabilitas. Rencana strategis pengadaan koleksi disabilitas untuk satu hingga dua tahun ke depan disebutkan masih dalam tahap pertimbangan.

b. Hambatan Fisik

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry menetapkan sistem rotasi tugas (*rolling*) di mana setiap informan pernah atau dapat ditempatkan pada bidang lain. Sehingga, mereka tetap memiliki pengetahuan terkait kondisi fisik ruang layanan perpustakaan.

Pustakawan bagian sirkulasi, Kartini, SIP, menceritakan kesulitan peserta ajar penyandang disabilitas fisik yang mengalami kesulitan ketika hendak mengurus surat bebas pustaka. Namun, saat itu peserta ajar tersebut dibantu oleh temannya serta dibimbing langsung oleh pustakawan langsung. Pustakawan mengakui bahwa ketinggian rak, sistem penomoran, dan petunjuk kelas koleksi masih dibuat dalam kategori normal dan belum

disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka disabilitas.⁶⁰

Pustakawan bagian referensi dan pengadaan, Yusrawati, S.Pd.I, SIP., MIP dan Marlini S. Kom, menyatakan bahwa sejauh ini belum ditemukan hambatan fisik yang dilaporkan secara langsung oleh pemustaka penyandang disabilitas. Namun, jika di masa depan koleksi disabilitas sudah tersedia, ketinggian rak akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta ajar penyandang disabilitas.⁶¹⁶²

Pustakawan bagian pengolahan, Verawati, SIP, menyebutkan bahwa fasilitas lift sudah tersedia, yang dapat memudahkan pemustaka penyandang disabilitas dalam mengakses lantai dua gedung perpustakaan.⁶³

Kepala UPT Perpustakaan menjelaskan bahwa akses untuk ke toilet khusus sudah disiapkan bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Untuk koleksi pada rak yang tinggi, akan disediakan tangga bantu bagi peserta ajar tunadaksa. Selain itu, terdapat rencana pembenahan fisik, sebagaimana dijelaskannya:

“Dulu [ada] rencana [menggunakan] keramik tidak licin. Pihak perpustakaan juga meminta kepada rektor untuk melakukan perubahan desain, agar perpustakaan terkesan lebih modern. Hal ini dikarenakan [gedung] perpustakaan [yang ditempati sekarang] sudah [digunakan]

⁶⁰ Wawancara 21 Mei 2026.

⁶¹ Wawancara dengan pustakawan bagian referensi, Yusrawati, S.Pd.I, SIP, MIP pada 20 Mei 2026.

⁶² Wawancara dengan pustakawan bagian pengadaan, Marlini, S. Kom, pada 4 Juni 2026.

⁶³ Wawancara 4 Juni 2026.

sejak 1994; sudah 30 tahun [usianya]. Harus didesain ulang menjadi lebih modern.” (Wawancara 5 Juni 2026)

Mengenai kebijakan aksesibilitas furnitur, beliau menyatakan bahwa kebijakan tersebut pada dasarnya sudah dipraktikkan, namun belum dituangkan dalam bentuk tertulis.

c. Kemitraan

Pustakawan bagian sirkulasi, Kartini, SIP, menyatakan bahwa kemitraan akan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan informasi peserta ajar penyandang disabilitas apabila dapat direalisasikan ke depannya.⁶⁴ Saat ini belum ada kemitraan yang sedang berjalan, sejalan dengan jawaban bagian pengolahan dan bagian pengadaan. Namun ketiga pustakawan memiliki harapan yang sama terhadap peran kemitraan dalam meningkatkan ketersediaan layanan ramah disabilitas di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry.⁶⁵

Pustakawan bagian referensi, Yusrawati, S.Pd.I, SIP., MIP, menjelaskan bahwa hingga saat ini belum ada kerja sama dengan lembaga di luar kampus. Namun, beliau menyampaikan harapannya:

“Jika ke depannya ada kerja sama dengan lembaga/perpustakaan lain, kita bisa membantu pemustaka penyandang disabilitas dalam memberikan informasi yang mereka butuhkan. Dengan adanya kerja

⁶⁴ Wawancara 21 Mei 2026.

⁶⁵ Wawancara yang dilakukan secara terpisah, masing-masing pada 21 Mei 2026 dengan pustakawan bagian sirkulasi; 4 Juni dengan pustakawan bagian pengolahan; dan 4 Juni 2026 dengan pustakawan bagian pengadaan.

sama, perpustakaan dapat saling tukar menukar koleksi, dan memperluas komunikasi antar lembaga.” (Wawancara 20 Mei 2026)

Kepala UPT Perpustakaan menyampaikan bahwa rencana kemitraan dengan pihak luar akan dibangun dengan mempertimbangkan kebutuhan riil peserta ajar penyandang disabilitas, dengan tujuan utama untuk saling bertukar informasi terkait kebutuhan dan layanan disabilitas.

d. Program

Pustakawan bagian sirkulasi, Kartini, SIP, mengusulkan penyelenggaraan seminar khusus bagi mahasiswa disabilitas, agar mereka lebih mengenal layanan yang tersedia di perpustakaan.⁶⁶ Sedangkan pustakawan bagian referensi, Yusrawati, S.Pd.I, SIP., MIP, mengusulkan pertemuan rutin untuk peserta ajar penyandang disabilitas agar mereka tidak merasa terkucil dari komunitas akademik yang lebih luas. Beliau juga menyampaikan bahwa saran dan solusi terkait kendala yang dihadapi peserta ajar penyandang disabilitas biasanya disampaikan kepada Kepala UPT Perpustakaan untuk ditindaklanjuti.⁶⁷

Pustakawan bagian pengadaan dan pengolahan, Marlina, S. Kom dan Verawati SIP, mengusulkan agar pengadaan koleksi dalam format alternatif dapat diterapkan. Seperti buku braille dan *talking book*, penyediaan alat bantu baca seperti *screen reader* dan lup elektronik, pemberian label braille pada rak koleksi, serta penataan ulang ruang layanan agar lebih ramah bagi

⁶⁶ Wawancara 21 Mei 2026.

⁶⁷ Wawancara 20 Mei 2026.

pengguna kursi roda.⁶⁸⁶⁹ Kesamaan usulan ini menunjukkan bahwa kedua informan memiliki pandangan yang sejalan terkait upaya peningkatan layanan bagi mahasiswa penyandang disabilitas.

Kepala UPT Perpustakaan menjelaskan bahwa program layanan khusus yang sudah berjalan saat ini berupa ketersediaan lift serta bantuan langsung dari petugas ketika peserta ajar penyandang disabilitas memasuki perpustakaan. Untuk perencanaan jangka panjang, pihak perpustakaan menargetkan penyediaan minimal satu alat pemindai citra menjadi suara (*OCR* dengan *text-to-speech*). Mengenai kebijakan tertulis, perencanaan perpustakaan inklusif belum tercantum dalam rencana strategis maupun peta jalan karena mengikuti renstra universitas yang belum menurunkan kebijakan tersebut secara spesifik kepada UPT Perpustakaan.⁷⁰ Untuk evaluasi dan pertanggungjawaban program layanan disabilitas langsung berada di bawah kepala UPT, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing bagian.

e. Pelatihan Staf

Pustakawan bagian sirkulasi, Kartini, SIP, menyatakan kompetensi yang harus dimiliki setelah mengikuti pelatihan yaitu pemahaman akan karakteristik berbagai kelompok disabilitas agar dapat memberikan layanan yang tepat. Keberhasilan staf dalam memberikan layanan tersebut kemudian diukur melalui evaluasi berkala.⁷¹

Pustakawan bagian referensi, Yusrawati, S.Pd.I, SIP., MIP, menambahkan

⁶⁸ Wawancara 4 Juni 2026.

⁶⁹ Wawancara 4 Juni 2026.

⁷⁰ Wawancara 5 Juni 2026.

⁷¹ Wawancara 21 Mei 2026.

bahwa pustakawan harus mampu berkomunikasi secara dua arah, serta memberikan layanan terbaik tanpa bosan karena ini terkait dengan sikap pustakawan dalam melayani pemustaka.⁷²

Pustakawan bagian pengelolaan, Verawati SIP, mengusulkan agar evaluasi keberhasilan staf bisa dilakukan melalui wawancara maupun angket dengan rentang waktu satu bulan atau satu tahun, yang hasilnya dijadikan bahan perbaikan layanan ke depan.⁷³ Pustakawan bagian pengadaan, Marlina, S. Kom, menegaskan bahwa pelatihan staf terkait layanan disabilitas belum pernah dilaksanakan sama sekali sejak ia bertugas di bagian tersebut.⁷⁴ Pernyataannya dikonfirmasi oleh Kepala UPT Perpustakaan. Apabila pelatihan akan dilaksanakan ke depan, seluruh staf perlu mendapatkan prioritas yang sama, karena karakter pekerjaan di perpustakaan bersifat statis dan saling menggantikan.

f. Pemasaran dan Promosi

Pustakawan bagian sirkulasi, Kartini, SIP, menyatakan belum ada sama sekali promosi khusus yang ditujukan kepada peserta ajar penyandang disabilitas karena baik koleksi maupun layanan spesifik untuk penyandang disabilitas belum tersedia.⁷⁵ Baik pustakawan bagian pengelolaan maupun bagian pengadaan, Verawati SIP dan Marlina, S. Kom, berpendapat bahwa media sosial merupakan platform yang paling efektif untuk mempromosikan koleksi dan layanan karena mudah dijangkau. Hal ini diamini oleh Kepala

⁷² Wawancara 20 Mei 2026.

⁷³ Wawancara 4 Juni 2026.

⁷⁴ Wawancara 4 Juni 2026.

⁷⁵ Wawancara 21 Mei 2026.

UPT Perpustakaan.⁷⁶ Namun saat ini promosi khusus untuk peserta ajar penyandang disabilitas belum dijalankan.⁷⁷

Pustakawan bagian referensi, Yusrawati, S.Pd.I, SIP., MIP, berpendapat bahwa pendekatan tatap muka merupakan strategi promosi yang paling efektif, karena dapat mengetahui kondisi fisik dan kebutuhan peserta ajar penyandang disabilitas secara lebih akurat.⁷⁸

Tabel 4. 7 Rekapitulasi Hasil Wawancara Berdasarkan Teori Kaeding dkk.

Indikator	Status	Keterangan
Koleksi	Belum Tersedia	Pemahaman pustakawan sudah ada (<i>braille</i> , <i>audio book</i>). Namun koleksi fisik belum tersedia karena terkendala data kebutuhan dan anggaran.
Hambatan Fisik	Tersedia Sebagian	Toilet, akses kursi roda, dan lift sudah tersedia. Namun rak, penomoran, petunjuk arah, dan kebijakan furnitur belum disesuaikan/belum tertulis.
Kemitraan	Belum Tersedia	Belum ada kemitraan yang berjalan, masih sebatas rencana ke depan.
Program	Tersedia Sebagian	Bantuan dasar petugas dan lift sudah ada. Program terstruktur (<i>renstra</i>) dan kebijakan tertulis di tingkat perpustakaan belum ada.
Pelatihan Staf	Belum Tersedia	Pelatihan khusus layanan disabilitas belum pernah dilaksanakan.
Pemasaran	Belum Tersedia	Belum ada strategi promosi khusus.

⁷⁶ Wawancara 5 Juni 2026.

⁷⁷ Wawancara 4 Juni 2026.

⁷⁸ Wawancara 20 Mei 2026.

C. Pembahasan

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa ketersediaan layanan ramah disabilitas di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berdasarkan indikator IFLA masih tergolong rendah. Dari total 16 indikator yang diobservasi, hanya 5 indikator yang telah tersedia dan berfungsi dengan baik; 1 indikator tersedia namun belum operasional; 10 indikator lainnya belum tersedia. Pada aspek aksesibilitas fisik, sebagian besar indikator sudah terpenuhi, yaitu 4 dari 8 indikator telah tersedia dan berfungsi; 1 indikator (lift atau eskalator) tersedia namun belum operasional; 3 indikator lainnya belum tersedia. Aspek format media menjadi yang paling tertinggal karena seluruh indikatornya (5) belum tersedia. Sementara itu, aspek layanan dan komunikasi baru terpenuhi sebagian, yaitu hanya 1 dari 3 indikator. Dengan demikian, aspek aksesibilitas fisik merupakan aspek dengan ketersediaan paling banyak, diikuti aspek layanan dan komunikasi. Sementara aspek format media merupakan aspek yang ketersediaannya paling rendah.

Hasil wawancara mendalam berdasarkan teori Kaeding dkk. memberikan penjelasan yang lebih kontekstual terhadap temuan observasi. Menyangkut aspek koleksi, ketaktersediaan format media yang dapat diakses penyandang disabilitas (*audio book, talking book, e-book* khusus, dan buku braille) sejalan dengan keterangan seluruh informan bahwa koleksi tersebut memang belum pernah diadakan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masalah utama bukan semata-mata karena ketidakpedulian pustakawan, melainkan data tentang jumlah dan kebutuhan peserta ajar penyandang disabilitas yang belum disampaikan kepada perpustakaan.

Terkait aspek hambatan fisik dan aksesibilitas, hasil observasi dan wawancara menunjukkan temuan yang saling melengkapi. Hasil observasi mencatat bahwa lift secara fisik sudah tersedia, namun belum dioperasikan pada saat observasi dilakukan. Temuan ini sejalan dengan keterangan informan dari bagian pengolahan dan Kepala UPT Perpustakaan yang menyatakan bahwa fasilitas sudah tersedia. Dengan demikian, kendala pada indikator ini bukan terletak pada ketaktersediaan fasilitas, melainkan pada belum optimalnya pengoperasian fasilitas yang sudah ada.

Pada aspek kemitraan dan program, baik observasi maupun wawancara menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu belum adanya kemitraan formal dan belum adanya kebijakan tertulis terkait layanan inklusif bagi penyandang disabilitas di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry. Program yang ada saat ini masih bersifat mendasar, belum terintegrasi ke rencana strategis. Hal ini berisiko membuat layanan tidak konsisten dan sangat bergantung pada inisiatif individu pustakawan. Namun, Kepala UPT Perpustakaan menunjukkan komitmen untuk menyusun kebijakan tertulis serta menjalin kemitraan di masa mendatang.

Pada aspek pelatihan staf, hasil observasi yang mencatat indikator pelatihan staf belum tersedia diperkuat oleh seluruh informan bahwa pelatihan mengenai layanan untuk penyandang disabilitas belum pernah dilaksanakan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa sikap positif pustakawan saja tidak cukup untuk mewujudkan layanan yang optimal bagi pemustaka disabilitas, terutama jenis disabilitas yang membutuhkan penanganan khusus, bila tidak disertai kompetensi teknis yang memadai.

Pada aspek pemasaran dan promosi, hasil observasi dan wawancara juga

menunjukkan kesesuaian, yaitu belum adanya strategi promosi khusus bagi pemustaka disabilitas. Ketaktersediaan promosi ini berkaitan erat dengan belum tersedianya koleksi maupun layanan khusus yang dapat dipromosikan. Sehingga, perbaikan aspek ini perlu dilakukan secara beriringan dengan perbaikan aspek koleksi dan program.

Secara umum, dari enam aspek yang dianalisis berdasarkan teori Kaeding dkk., dua aspek (hambatan fisik dan program) tergolong tersedia sebagian, sementara empat aspek lainnya (koleksi, kemitraan, pelatihan staf, dan pemasaran) secara umum belum tersedia. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketersediaan layanan ramah disabilitas di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh masih belum optimal, dengan akar permasalahan bersumber pada tiga hal utama. Pertama, ketiadaan data kebutuhan peserta ajar penyandang disabilitas yang disampaikan secara resmi kepada UPT Perpustakaan. Kedua, keterbatasan koordinasi anggaran antara UPT dan biro universitas. Ketiga, ketiadaan kebijakan tertulis di tingkat UPT yang secara khusus mengatur layanan bagi pemustaka disabilitas. Namun demikian, pimpinan perpustakaan berkomitmen untuk melakukan pembenahan jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga ada potensi dan arah perbaikan yang cukup positif untuk diwujudkan di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ketersediaan layanan ramah disabilitas di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berdasarkan 16 indikator IFLA masih tergolong rendah, yaitu baru 5 indikator yang tersedia dan berfungsi dengan baik; 1 indikator tersedia namun belum operasional; 10 indikator lainnya belum tersedia. Aspek aksesibilitas fisik merupakan aspek dengan capaian tertinggi (4 dari 8 indikator tersedia dan berfungsi, ditambah 1 indikator tersedia namun belum operasional). Aspek layanan dan komunikasi baru terpenuhi sebagian kecil (1 dari 3 indikator). Sedangkan aspek format media menjadi aspek yang paling tertinggal karena seluruh indikatornya (5) belum tersedia sama sekali.
- b. Secara umum, ketersediaan layanan ramah disabilitas di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh masih belum optimal. Permasalahannya bersumber pada tiga hal utama, yaitu belum tersedianya data resmi mengenai jumlah dan kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas, keterbatasan koordinasi anggaran antara UPT Perpustakaan dengan biro universitas, serta belum adanya kebijakan tertulis di tingkat UPT yang secara khusus mengatur layanan bagi pemustaka disabilitas. Meskipun demikian, komitmen pimpinan perpustakaan untuk melakukan perbaikan jangka pendek

maupun jangka panjang menunjukkan adanya arah perbaikan yang positif untuk diwujudkan pada masa mendatang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

- a. Perpustakaan sebaiknya bekerja sama dengan bagian akademik, kemahasiswaan, atau unit layanan disabilitas kampus untuk mendapatkan data terbaru tentang jumlah peserta ajar penyandang disabilitas dan kebutuhan mereka. Hal ini akan membantu perencanaan pengadaan koleksi format alternatif (braille, *audiobook*, *talking book*, dan buku digital yang dapat diakses) dengan prioritas sesuai dengan jenis disabilitas dan program studi mahasiswa. Perpustakaan perlu segera merealisasikan pengadaan koleksi dalam format alternatif, seperti buku braille, *audio book*, *talking book*, buku digital, dengan mendahulukan prioritas berdasarkan jenis disabilitas dan program studi peserta ajar.
- b. Perpustakaan sebaiknya mengoptimalkan fasilitas fisiknya, seperti lift. Juga, harus menambahkan parkir khusus disabilitas. Pimpinan UPT Perpustakaan juga disarankan untuk membuat SOP layanan inklusif bagi pemustaka disabilitas dan memasukkannya ke dalam renstra perpustakaan. Selain itu, staf pustawakan sebaiknya dibekali dengan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam memberikan layanan yang ramah penyandang disabilitas dengan efektif. Ini akan memastikan bahwa sikap positif pustakawan diimbangi dengan kemampuan teknis yang memadai.

- c. Perpustakaan sebaiknya bekerja sama dengan organisasi disabilitas dan perpustakaan perguruan tinggi lainnya, serta membuat rencana untuk mempromosikan layanan khusus disabilitas melalui media sosial dan tatap muka. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, penelitian selanjutnya sebaiknya meneliti tingkat kepuasan pemustaka disabilitas atau melakukan studi perbandingan antar perpustakaan tentang layanan yang ramah disabilitas.



DAFTAR PUSTAKA

Adinda Seftiara Sekarsari. *Evaluasi Aksesibilitas Perpustakaan Bagi Penyandang Disabilitas Berdasarkan Standar IFLA Checklist*. Skripsi S1, (2022)

Alief Addzakir, Dhivaa Azka Ismaila Putri Djaelani, Rikku Rahma Ayu Prawira, Saomy Dian Supratman, Maulia Depriya Kembara, “Hukum yang Mengatur tentang Kesetaraan Hak Para Penyandang Disabilitas di Masyarakat Luas: Bagaimana Implementasinya?”, *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial dan Politik Vol. 1 No. 3* (2024)

Anas Tasyia Zulfa Firnanda dan Diana Hertati. “Layanan Perpustakaan Inklusif Bagi Disabilitas Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur Anas.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 7 No. 2 (2024)

As Syifa Salma dan Malta Nelisa, “Penerapan Layanan Informasi Disabilitas bagi Pemustaka Berkebutuhan Khusus Menggunakan Model Analisis SOAR di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 7 No. 2 (2024)

Birgitta Irvall dan Gyda Skat Nielsen. “Access to Libraries for Persons with Disabilities - Checklist.” *IFLA Professional Reports*, No. 89 (2005)

Budi Handari, “Aksesibilitas Layanan Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Banjarnegara: Studi Evaluasi Kinerja Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah”, *Media Pustakawan Vol. 26 No. 2* (2019), hal. 91-97

Elsa Kaniawati, Meisya Edlina Mardani, Shania Nada Lestari, Ulan Nurmilah, dan Usep Setiawan. “Evaluasi Media Pembelajaran.” *Journal of Student Research* 1, No. 2 (2023)

Endah Marendah Ratnaningtyas, Ramli, Syafruddin, Edi Saputra, Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin, Muhammad Habibullah Aminy, Nanda Saputra, Khaidir, Adi Susilo Jahja. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini (2023)

Erma Awalien Rochmah. “Pengelolaan Layanan Perpustakaan” 04, No. 282 (2016)

Fahriana Nurrisa dan Dina Hermina. “Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data.” *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)* 2, No. 3 (2025)

Fandi Rahman H., Felisha Ghassani, dan Sofia Nur Aisyah. “Pemanfaatan Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan Sesuai Dengan

- Tujuan Program SDGs Indonesia 2030.” *Media Pustakawan* 29, No. 3 (2022)
- Hidayatus Scholichah, Adam Haidz Al Fajar, Syamraeni dan Mudfaina, “Systematic Literature Review: Pemberdayaan Masyarakat Inklusif untuk Mewujudkan Keadilan Sosial,” *JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora)* No. 1, Maret (2025), hal. 27-40
- Isran Elnadi Margareta. “Revitalasi Layanan Sirkulasi Perpustakaan Perguruan Tinggi.” *Journal of Librarianship and Information Science* 2, No. 1 (2022)
- Istiarsyah dan Fauzan, “Implementasi Kebijakan Inklusif dalam Pelayanan Publik bagi Kelompok Rentan: Kajian Pustaka tentang Aksesibilitas, Partisipasi, dan Keadilan Sosial bagi Penyandang Disabilitas dan Kelompok Marginal,” *Jurnal Administrasi Negara* 3, No. 6, (2026), hal. 270-280
- Maria Margareta Manullang. “*Evaluasi Layanan Disabilitas Tunanetra Di Perpustakaan Daerah Kabupaten Dairi*”, Skripsi S1 Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, (2025)
- Meyza Indriyani, T. Mulkan Safri, dan Suci Fajarni. “Kajian Kompetensi Pustakawan Terhadap Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Di Perpustakaan Perguruan Tinggi.” *Jurnal Adabiya* 26 No. 1 (2024)
- Muhammad Hamzah, Anggi Rizkina Mahelatu, dan Zulfaa Giusti Rajaa. “Hak Memperoleh Pendidikan Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11 No. 2 (2025)
- Muhammad Rasyid Ridlo, Desi Simaremare, Grace Ayu Simanungkalit, dan Tiara Kirani Sani. “Perpustakaan Inklusif untuk Pengguna Disabilitas: Analisis Literatur Tentang Praktik dan Tantangan.” *Journal Net. Library and Information* 1 No. 1 (2024): 58–63. <https://doi.org/10.51544/jnli.v1i1.6681>.
- Najma Muthia dan Kiki Fauziah. “Layanan Berbasis Inklusi Sosial Untuk Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Kota Bogor.” *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi* 45 No. 2 (2024)
- Nazia Salauddin, “Accessibility of Information Resources and Services in the Library for the Users with Disabilities: A Study,” *Indian Journal of Information Sources and Services* 12 No. 1 (2022), hal. 47-51
- Novita Sari dan Muhammad Ikhlas. “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, No. 1 (2024)
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung

Peraturan Pemerintah No. 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan

Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 11 tahun 2024 tentang Pemberian Salinan dalam Pelaksanaan Fasilitas Akses Ciptaan bagi Penyandang Disabilitas dalam Membaca dan Menggunakan Huruf Braille, Buku Audio, dan Sarana Lainnya

Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 5 tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, (2015)

Rafissah Adilah Khairunnisa dan Thalita Rifda Khaerani, "Evaluasi Inklusivitas Pelayanan Administrasi Publik bagi Penyandang Disabilitas: Studi Kasus pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Sangatta Utara," *eJournal Administrasi Publik*, Vol. 13 No. 3, (2025)

Rahmatillah, Arnita, dan Tri Widya Kurniasari. "Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh* 8, No. 1 (2025).

Ravi Udin Amirullah, "Strategi Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Literasi Mahasiswa: Strategi Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Efektivitas Penyediaan Literatur." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2022)

Siti Maimunah, Nurliana Cipta Apsari, Hadiyanto Abdul Rachim, "Aksesibilitas Inklusif: Implementasi Infrastruktur Publik Ramah Disabilitas di Indonesia (Sebuah Literatur Review)", *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* Vol 7. No. 2 (Desember 2024), hal. 250-276

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, (2013)

Syarifah Yusnalia, Siraj, dan Iskandar. "Pra Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Perpustakaan Pada Dayah Modern Di Kabupaten Nagan Raya." *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 3, No. 3 (2025)

T. Mulkan Safri, Ro'fah, dan Suci Fajarni. "Analisis Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Difabel Netra Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Selama Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)* 4, No. 1 (2022)

T. Mulkan Safri, Suci Fajarni, Cut Putroe Yuliana, Abdul Manan, Mutiawatul Wardah, Erlin Marlinda, dan Teuku Luthfi Ashri. "Mewujudkan Perpustakaan Inklusif: Tantangan dan Solusi Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Banda Aceh (Studi Kasus Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Banda Aceh)." *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)* 7, No. 1 (April 2025): 52–72

T. Mulkan Safri, Suci Fajarni, dan Muhammad Iqram. "Aksesibilitas Dan Hambatan Penelusuran Informasi Penyandang Disabilitas pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Banda Aceh." Agustus (2023)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Yolanda Amalia Hidayat, Tine Silvana R., dan Elnova Lusiana. "Optimalisasi Pelayanan Pada Pemustaka Penyandang Disabilitas Tunanetra di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia." *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, No. 6 (2022)

Wawancara

Wawancara dengan Yusrawati, S.Pd.I, SIP., MIP, Pustakawan bagian referensi, 20 Mei 2026.

Wawancara dengan Kartini, SIP, Pustakawan bagian sirkulasi, 21 Mei 2026.

Wawancara dengan Vewawati, SIP, Pustakawan bagian pengolahan, 4 Juni 2026.

Wawancara dengan Marlini, S.Kom, Pustakawan bagian pengadaan, 4 Juni 2026.

Wawancara dengan Suherman, S.Ag, SIP., M.Ec, Kepala UPT Perpustakaan, 5 Juni 2026.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan tentang Bimbingan Skripsi



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 2082/Un.08/FAH/KP.004/07/2026

TENTANG

PERPANJANGAN SK BIMBINGAN SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
ATAS SK NOMOR : 14/Un.08/FAH/KP.004/1/2026

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu perpanjangan SK bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;

Mengingat : b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

4. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

5. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

6. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PERPANJANGAN SK BIMBINGAN SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.**

Kesatu : Menunjuk saudara :

1). Dr. Suryana, M.Pd. (Pembimbing Pertama)

2). T. Mulkan Safri, M.I.P. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : Mirna Delfitri Afrilia

NIM : 220503020

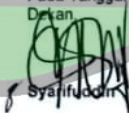
Prodi : Ilmu Perpustakaan (IP)

Judul : Evaluasi Ketersediaan Layanan Ramah Disabilitas di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Perpanjangan Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT (06 Juli s/d 06 Januari 2027)

Kedua : Kepada pembimbing tunggal tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 03 Juli 2026
Dekan


Tembusan

1. Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
2. Pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir;
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip

**Lampiran 2: Surat Izin Penelitian di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry
Banda Aceh**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 1658/Un.08/FAH.I/PP.000.9/05/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220503020

Nama : MIRNA DELFITRI AFRILIA

Program Studi/Jurusan : Ilmu Perpustakaan

Alamat : Dusun Pasiran

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **EVALUASI KETERSEDIAAN LAYANAN RAMAH DISABILITAS DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

Banda Aceh, 11 Mei 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.

NIP. 197101101999031002

Berlaku sampai : 11 Agustus 2026

AR - RANIRY

**Lampiran 3: Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian di UPT
Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH UPT. PERPUSTAKAAN Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telepon : 0651-7552921, 7551857 Fax. 0651 - 7552922 Situs:www.ar-raniry.ac.id e-mail: library@ar-raniry.ac.id
<u>SURAT KETERANGAN</u> Nomor : 81 /Un.08/UPT.1/PP.00.9/04/2026	
Kepala UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry menerangkan bahwa :	
Nama/NIM	: MIRNA DELFITRI AFRILIA / 220503020
Semester/Jurusan	: VIII (DELAPAN) / ILMU PERPUSTAKAAN
Alamat	: Desa Binjai, Kec Seruway, Kab Aceh Tamiang
Judul Skripsi	: EVALUASI KETERSEDIAAN LAYANAN RAMAH DISABILITAS DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
Saudara yang tersebut namanya di atas benar telah melakukan penelitian di UPT PERPUSTAKAAN UIN AR-Raniry dari 19 Mei s/d 12 Juni 2026 . Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.	
Banda Aceh, 18 MEI 2026  Suhernan, S.Ag., S.IP., M.Ec NIP. 196912251998031003	


AR - RANIRY

Energi Kebangsaan. Sinergi Membangun Negeri






Lampiran 4: Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

Evaluasi Ketersediaan Layanan Ramah Disabilitas di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

1. Jadwal Wawancara

- a. Hari/Tanggal :
- b. Waktu :
- c. Tempat :

2. Identitas Informan

- a. Nama :
- b. Jabatan :

Pertanyaan wawancara untuk Kepala UPT Perpustakaan

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Koleksi	a. Apakah perpustakaan UPT UIN Ar-Raniry saat ini memiliki koleksi yang aksesibel bagi pengguna disabilitas sensorik? Jika belum, apa alasan utama koleksi tersebut belum tersedia hingga saat ini? b. Apa rencana strategis Bapak dalam 1-2 tahun ke depan untuk memastikan koleksi bagi disabilitas sensorik (seperti braille atau <i>audio book</i>) tersedia secara sistematis? c. Siapa yang seharusnya bertanggung jawab atas pengajuan dan pengesahan anggaran untuk pengadaan koleksi khusus disabilitas sensorik di perpustakaan ini? Apakah pengadaan koleksi aksesibel bagi pengguna disabilitas sudah masuk dalam rencana kerja tahunan atau peta jalan perpustakaan? Jika belum, kapan hal ini direncanakan akan masuk ke dalam program? d. Bagaimana rencana konkret perpustakaan dalam

		jangka pendek dan panjang untuk mulai menyediakan koleksi aksesibel bagi pengguna disabilitas?
2.	Hambatan Fisik	a. Bagaimana rencana Bapak dalam melakukan audit atau pembenahan hambatan fisik (seperti lebar lorong, pencahayaan, dan jenis keramik) agar sesuai standar aksesibilitas? b. Apa kebijakan atau standar yang akan Bapak tetapkan dalam pengaturan tata letak furnitur dan ketinggian rak buku agar ramah bagi pengguna kursi roda dan Disabilitas netra? c. Bagaimana strategi jangka pendek dan panjang perpustakaan untuk mewujudkan gedung yang sepenuhnya aksesibel bagi pengguna disabilitas?
3.	Kemitraan	a. Apa rencana Bapak untuk memperluas kemitraan formal dengan lembaga eksternal (seperti SLB, organisasi difabel, atau Kemenag) guna mendukung layanan inklusif? b. Menurut Bapak, seberapa penting perpustakaan untuk menjalin kerja sama dengan organisasi penyandang disabilitas, seperti organisasi disabilitas netra atau komunitas difabel, guna mendapatkan masukan tentang fasilitas dan layanan yang sesuai kebutuhan mereka? c. Apa target konkret yang ingin dicapai melalui kerja sama dengan pihak internal universitas (seperti Unit Layanan Disabilitas) dalam satu tahun ini?

4.	Program	a. Apa saja program layanan yang telah dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pengguna penyandang disabilitas di perpustakaan ini? b. Apakah perencanaan perpustakaan inklusif pernah disebutkan atau masuk dalam renstra/peta jalan universitas, atau bahkan dalam renstra Kementerian Agama yang menjadi induk UIN Ar-Raniry? c. Bagaimana proses evaluasi program layanan disabilitas dilakukan? Siapa yang bertanggung jawab atas tindak lanjut hasil evaluasinya?
5.	Pelatihan Staf	a. Apa kebijakan perpustakaan terkait pelatihan staf dalam melayani pengguna penyandang disabilitas, dan seberapa rutin pelatihan tersebut diselenggarakan? b. Menurut Bapak, sejauh mana kepentingan untuk melakukan pelatihan khusus bagi staf perpustakaan untuk melayani pengguna disabilitas? Siapa yang menetapkan kebutuhan pelatihan tersebut? c. Bagaimana rencana jangka panjang untuk memastikan seluruh staf perpustakaan memiliki kompetensi memadai dalam melayani pengguna disabilitas, termasuk kemungkinan pelatihan dengan gaya pendekatan yang berbeda sesuai jenis disabilitas?

6.	Pemasaran	a. Apa strategi komunikasi yang digunakan perpustakaan untuk menginformasikan layanan disabilitas kepada sivitas akademika dan masyarakat luas? Selama ini, apakah strategi promosi tersebut juga memperhatikan isu dan kebutuhan pengguna disabilitas secara khusus? b. Siapa kelompok sasaran utama dalam upaya promosi layanan perpustakaan? Apakah mahasiswa penyandang disabilitas secara eksplisit masuk dalam target promosi tersebut? Melalui media atau platform apa promosi dilakukan?
----	-----------	--

Pertanyaan Wawancara untuk Pustakawan

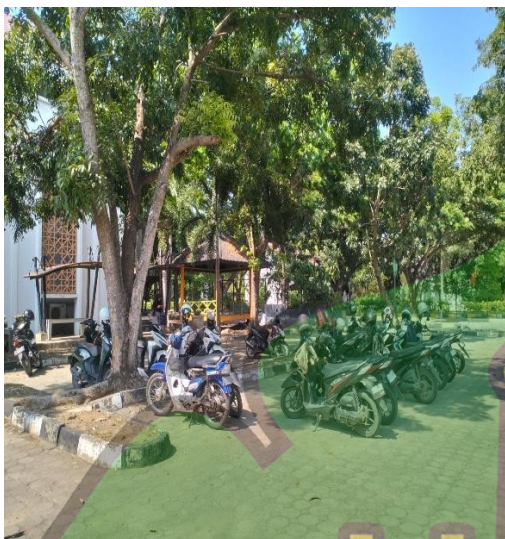
No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Koleksi	a. Sejauh mana pemahaman Ibu mengenai jenis-jenis koleksi yang dapat digunakan oleh pengguna disabilitas sensorik seperti disabilitas netra, misalnya koleksi braille, <i>audio book</i>, atau digital aksesibel? b. Menurut Ibu, koleksi apa yang sebaiknya diadakan terlebih dahulu agar pengguna disabilitas sensorik, khususnya disabilitas netra, dapat terlayani dengan baik? Apakah Ibu pernah menyampaikan usulan ini kepada pimpinan? c. Bagaimana proses pengadaan koleksi di perpustakaan ini mempertimbangkan keberagaman kebutuhan pengguna, termasuk penyandang disabilitas? d. Jika diberi kesempatan, langkah apa yang akan Ibu prioritaskan untuk memperkaya koleksi disabilitas di perpustakaan ini?

2.	Hambatan Fisik	a. Hambatan fisik apa yang paling sering Ibu amati dialami pengguna disabilitas saat mengakses ruang perpustakaan, misalnya terkait furnitur, pencahayaan, kondisi lantai, atau lebar lorong? b. Menurut pemahaman dan pengamatan Ibu, apakah ketinggian rak, penomoran, dan petunjuk nomor kelas di perpustakaan ini sudah mempertimbangkan kebutuhan pengguna disabilitas? Apa yang perlu diperbaiki? c. Menurut pengamatan Ibu, mengapa hambatan fisik seperti kondisi furnitur, pencahayaan, lebar jalan/lorong antar rak dan jenis keramik lantai yang ada di perpustakaan belum sepenuhnya teratasi hingga saat ini? Di titik mana hambatan paling sering terjadi?
3.	Kemitraan	a. Dalam pengalaman Ibu sebagai pustakawan, bagaimana Ibu memahami konsep kemitraan dalam mendukung layanan perpustakaan inklusif? Sejauh mana kerja sama dengan pihak eksternal maupun internal dapat membantu mempermudah pelayanan kepada pemustaka disabilitas? b. Dari pengalaman atau pandangan Ibu, apa saja manfaat nyata yang bisa dirasakan pustakawan dari adanya kemitraan tersebut dalam pekerjaan sehari-hari? Kendala atau tantangan yang mungkin muncul dalam menjalin atau memanfaatkan kerja sama tersebut?

4.	Program	a. Menurut Ibu, program rutin apa yang paling efektif menarik minat peserta ajar penyandang disabilitas agar lebih sering berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan? b. Menurut Ibu, bagaimana peran pustakawan dalam memastikan program layanan bagi pemustaka disabilitas tetap relevan dan berkembang, termasuk dalam mengidentifikasi kekurangan, memberikan masukan, serta mendorong perbaikan dari waktu ke waktu?
5.	Pelatihan Staf	a. Menurut Ibu, apa tujuan utama diadakannya pelatihan bagi staf perpustakaan? Kompetensi apa saja yang idealnya harus dikuasai oleh staf setelah mengikuti pelatihan? b. Menurut Ibu, unsur-unsur apa saja yang harus ada agar pelatihan staf perpustakaan dapat berjalan dengan efektif dan memberikan hasil yang optimal? c. Menurut Ibu, bagaimana cara yang tepat untuk mengukur keberhasilan suatu pelatihan staf?
6.	Pemasaran	a. Menurut Ibu, mengapa masih banyak pengguna disabilitas yang belum mengetahui layanan yang tersedia, dan apa hambatan utama dalam penyebaran informasinya? b. Pesan atau media promosi seperti apa yang menurut Ibu paling efektif untuk membuat mahasiswa disabilitas merasa diterima dan disambut di sini?

Lampiran 5: Dokumentasi Observasi Awal





جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

Lampiran 6: Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Kepala UPT
Perpustakaan



Wawancara dengan pustakawan
bagian sirkulasi



Wawancara dengan pustakawan
bagian pengolahan



Wawancara dengan pustakawan
bagian pengadaan



Wawancara dengan pustakawan bagian pengolahan